

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*,
FREE CASH FLOW DAN *DEVIDEND PAYOUT RATIO*
TERHADAP TINGKAT PERATAAN LABA
(Studi Empiris di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018)**

SKRIPSI



Oleh

INTAN TARA DIBTA

NIM : 16520094

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*,
FREE CASH FLOW DAN *DEVIDEND PAYOUT RATIO*
TERHADAP TINGKAT PERATAAN LABA
(Studi Empiris di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)



Oleh

INTAN TARA DIBTA

NIM : 16520094

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*,
FREE CASH FLOW DAN *DEVIDEND PAYOUT RATIO* TERHADAP
TINGKAT PERATAAN LABA
(Studi Empiris di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar
di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018)**

SKRIPSI

Oleh

INTAN TARA DIBTA

NIM: 16520094

Telah disetujui pada tanggal 11 Maret 2020
Dosen Pembimbing,

Hj. Nina Dwi Setvaningsih, SE., MSA
NIDT. 1975103020160801 2 048

Mengetahui :

Ketua Jurusan,



Dr. Hj. Nantik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Intan Tara Dibta
 NIM : 16520094
 Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

menyatakan bahwa “Skripsi” yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *FREE CASH FLOW* DAN *DEVIDEND PAYOUT RATIO* TERHADAP TINGKAT PERATAAN LABA (Studi Empiris di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018)

adalah hasil karya saya sendiri, bukan “duplikasi” dari karya orang lain.

Selanjutnya apabila di kemudian hari ada “klaim” dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 3 April 2020

Hormat saya,



Intan Tara Dibta
 NIM : 16520094

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Pengaruh *Good Corporate Governance, Free Cash Flow Dan Devidend Payout Ratio* Terhadap Tingkat Perataan Laba (Studi Empiris di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018)”.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE., MSA selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih untuk kesediaan waktunya memberikan bimbingan, ilmu, masukan dan kesabarannya kepada saya selama penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Orang tua saya tercinta, Sudibjo dan Sriyain serta kakak saya Ditya Putra Pratama yang menjadi motivasi terbesar dalam hidup penulis, selalu memberikan doa, dukungan, perhatian dan kasih sayang yang tidak ada putusnya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Kebahagiaan mereka

merupakan tujuan utama penulis. Semoga Allah senantiasa memberikan Ayah, ibu dan keluarga kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat, aamiin.

7. Orang terdekat penulis yang selalu setia mendukung dan memotivasi, Mas Adi Catur Sanjaya. Terima kasih atas waktu yang diluangkan dan perhatian yang diberikan untuk tidak bosan mendengarkan segala keluh, semoga kita mampu mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat, aamin.
8. Sahabat penulis di Jurusan Akuntansi UIN Malang dari maba dan pertama kita saling mengenal yaitu Cindy Cornely dan Santika Maya Rindika. Terima kasih atas waktu yang diberikan dan motivasi dari kalian, semoga kita segera menjadi orang yang sukses, aamiin.
9. Teman-teman terdekat penulis di Jurusan Akuntansi UIN Malang angkatan 2016, Elys Wanudya, Lulu Ilmang, Khairul Huda, Nafrizal, Abbas, Rino, Izza, Kitty, Atik, Risma, Dini dan seluruh teman-teman AK16 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
10. Teman-teman sesama bimbingan dan tutor penulis yang selalu memberikan saran dan motivasi, dan teman belajar yaitu Laily, Jihan, Latifa, Ayu dan masih banyak lagi.
11. Sahabat penulis di SMA Negeri 1 Ponorogo yaitu Rizka, Fessa, Fenida, Eka, Bhakti, Arda, Bakpo dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. See you on top, semoga dilancarkan segala urusannya, aamiin.
12. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas waktu, doa dan segalanya yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak. Amin ya Robbal ‘Alamin...

Malang, 1 April 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Kajian Teoritis.....	14
2.2.1 Teori Keagenan	15
2.2.2 Teori Akuntansi Positif	15
2.2.3 Perataan Laba	16
2.2.4 <i>Good Corporate Governance</i>	17
2.2.4.1 Kepemilikan Manajerial	17
2.2.4.2 Kepemilikan Institusional	18
2.2.4.3 Dewan Komisaris Independen	18
2.2.5 <i>Free Cash Flow</i>	19
2.2.6 <i>Devidend Payout Ratio</i>	20
2.2.7 Integrasi Islam	20
2.3 Kerangka Konseptual	26
2.4 Hipotesis Penelitian.....	27
2.4.1 <i>Good Corporate Governance</i>	27
2.4.2 <i>Free Cash Flow</i>	30
2.4.3 <i>Devidend Payout Ratio</i>	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	33
3.2 Lokasi Penelitian.....	33
3.3 Populasi dan Sampel	33
3.4 Teknik Pengambilan Sampel.....	34
3.5 Data dan Jenis Data	37
3.6 Teknik Pengumpulan Data	37
3.7 Definisi Operasional Variabel.....	38
3.7.1 Perataan Laba	38

3.7.2	<i>Good Corporate Governance</i>	39
3.7.3	<i>Free Cash Flow</i>	41
3.7.4	<i>Devidend Payout Ratio</i>	41
3.8	Analisis Data	43
3.8.1	Analisis Regresi Linier Berganda	43
3.8.2	Analisis Statistik Deskriptif	44
3.8.3	Uji Asumsi Klasik	45
3.8.3.1	Uji Normalitas.....	45
3.8.3.2	Uji Multikolinieritas.....	45
3.8.3.3	Uji Heteroskedastisitas	46
3.8.3.4	Uji Autokorelasi.....	47
3.8.4	Uji Hipotesis	48
3.8.4.1	Uji Parsial	48
3.8.4.2	Uji F Statistik	49
3.8.5	Uji Koefisien Determinasi	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		50
4.1	Hasil Penelitian.....	50
4.1.1	Gambaran Obyek Penelitian	50
4.1.2	Hasil Analisis Deskriptif.....	59
4.1.2.1	Perataan Laba	60
4.1.2.2	<i>Good Corporate Governance</i>	60
4.1.2.3	<i>Free Cash Flow</i>	62
4.1.2.4	<i>Devidend Payout Ratio</i>	62
4.1.3	Uji Asumsi Klasik.....	63
4.1.3.1	Uji Normalitas.....	63
4.1.3.2	Uji Multikolinieritas.....	64
4.1.3.3	Uji Heteroskedastisitas.....	66
4.1.3.4	Uji Autokorelasi.....	67
4.1.4	Uji Hipotesis	68
4.1.4.1	Analisis Regresi Linier Berganda	68
4.1.4.2	Uji Parsial (Uji T)	71
4.1.4.3	Uji Simultan (Uji F)	75
4.1.4.4	Koefisien Determinasi(R^2).....	76
4.2	Pembahasan	77
4.2.1	Pengaruh Parsial <i>Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Devidend Payout Ratio</i> terhadap Tingkat Perataan Laba.....	77
4.2.1.1	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Tingkat Perataan Laba	77
4.2.1.2	Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> terhadap Tingkat Perataan Laba.....	84
4.2.1.3	Pengaruh <i>Devidend Payout Ratio</i> terhadap Tingkat Perataan Laba	85
4.2.2	Pengaruh Simultan <i>Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Devidend Payout Ratio</i> terhadap Tingkat Perataan Laba.....	87

BAB V PENUTUP	88
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Rekapitulasi Penelitian Terdahulu.....	10
Tabel 3.1 Pemilihan Sampel Penelitian	35
Tabel 3.2 Daftar Sampel Bank.....	36
Tabel 3.3 Definisi Operasional Variabel.....	42
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	59
Tabel 4.2 Hasil Uji Multikolinieritas	65
Tabel 4.3 Hasil Uji Autokorelasi Durbin Watson.....	67
Tabel 4.4 Hasil Uji Analisis Regresi Linier Berganda.....	68
Tabel 4.5 Hasil Uji Parsial (Uji T).....	72
Tabel 4.6 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	75
Tabel 4.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	26
Gambar 4.1 Uji Normalitas dengan Grafik Normal P-Plot.....	64
Gambar 4.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Sampel Bank

Lampiran 2 : Hasil Perhitungan Data Variabel

Lampiran 3 : Uji Statistik



ABSTRAK

Intan Tara Dibta. 2020, SKRIPSI. Judul: “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow* dan *Devidend Payout Ratio* Terhadap Tingkat Perataan Laba (Studi Empiris di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018)”

Pembimbing : Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE.,MSA.

Kata Kunci : *Good Corporate Governance*, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, *Free Cash Flow*, *Devidend Payout Ratio*, Perataan Laba

Asimetri informasi antara prinsipal dan manajer dapat memberi kesempatan manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Pola manajemen laba yang paling umum digunakan adalah perataan laba. Perataan laba dilakukan dengan cara mengurangi fluktuasi laba pada laporan laba rugi. Laporan keuangan dengan laba yang stabil mencerminkan kinerja perusahaan yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, *free cash flow* dan *dividend payout ratio* terhadap tingkat perataan laba secara parsial dan simultan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang digunakan adalah laporan tahunan perusahaan yang diperoleh dari web idx.co.id. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga didapatkan 25 sampel. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel *good corporate governance* (diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen), *free cash flow* dan *dividend payout ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat perataan laba dengan nilai F hitung $>$ F tabel sebesar $10,169 > 2,29$. Secara parsial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat perataan laba. *Free cash flow* dan *dividend payout ratio* juga berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat perataan laba. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tingkat perataan laba.

ABSTRACT

Intan Tara Dibta. 2020, THESIS. Title: "The effect of Good Corporate Governance, Free Cash Flow and Devidend Payout Ratio to Level of Income Smoothing (Empirical Study in Banking Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in 2014-2018)"

Advisor :Hj. Nina Dwi Setyaningsih, SE.,MSA.

Keywords :Good Corporate Governance, Manageria Ownership, Institutional Ownership, Independent Board of Commissioners, Free Cash Flow, Devidend Payout Ratio, Income Smoothing

Asymmetry of information between principals and managers can give managers the opportunity to determine the company's accounting policies to practice earnings management. The most commonly used pattern of earnings management is income smoothing. Income smoothing is done by reducing earnings fluctuations in the income statement. Financial statements with stable earnings reflect good company performance. The purpose of this study to determine the effect of good corporate governance, free cash flow and dividend payout ratio on the level of income smoothing partially and simultaneously.

This research is quantitative with a descriptive approach. The data used is the company's annual report obtained from the web idx.co.id. The population in this study are banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The sampling technique uses purposive sampling so that 25 samples are obtained. The analytical method used is multiple linear regression analysis.

The results of this study indicate that simultaneously, the variable of good corporate governance (proxied by managerial ownership, institutional ownership, and independent board of commissioners), free cash flow and dividend payout ratio have a significant positive effect on the level of income smoothing with a calculated F value $> F$ table of $10.169 > 2.29$. Partially, institutional ownership and the independent board of commissioners have a significant positive effect on the level of income smoothing. Free cash flow and dividend payout ratio also have a significant positive effect on the level of income smoothing. While managerial ownership does not affect the level of income smoothing.

المستخلص

إنتان تارا ديبتا. 2020، البحث الجامعي. الأطروحة: " تأثير الحوكمة الشركة الجيدة، التدفق النقدي الحر و نسبة توزيع الأرباح علي معدل تجانس الأرباح (دراسة تجريبية في الشركة المصرفية المسجلة في البورصة الإندونيسية سنة 2014-2018)"

المشرفة : الحاجة نينا دوي ستياينجسيه، الماجستير.
الكلمات الرئيسية : الحوكمة الشركة الجيدة، الملكة الإدارية، الملكة المؤسسية، مجلس المفوض المستقل، التدفق النقدي الحر، نسبة توزيع الأرباح، تجانس الأرباح

عدم التماثل المعلومات بين الرئيس والمدير أتاح الفرصة للمدير في تحديد قرار الشركة المحاسبية لممارسة إدارة الأرباح. أعم وتيرة إدارة الأرباح المستخدمة هي تجانس الأرباح. طبق تجانس الأرباح بتقليل تقلبات الأرباح في تقرير خسارة الأرباح. تقرير المالية المستقر دليل علي جودة إدارة الشركات. يهدف هذا البحث إلى معرفة آثار الحوكمة الشركة الجيدة، التدفق النقدي الحر و نسبة توزيع الأرباح علي معدل تجانس الأرباح جزئيا و في نفس الوقت.

نوع هذا البحث هو الكمي بمنهج الوصفي. البيانات المستخدمة هي التقرير الشركة السنوي المحصول من الموقع الإلكتروني idx.co.id. مجتمع هذا البحث هو الشركة المصرفية المسجلة في البورصة الإندونيسية سنة 2014-2018. طريقة أخذ العينات هي العينة الهادفة حتي وجد 25 عينة. بالنسبة إلى طريقة التحليل هي تحليل الانحدار الخطي المتعدد.

تبرز نتيجة البحث أن في نفس الوقت، متغير الحوكمة الشركة الجيدة (توكيلا بالملكة الإدارية، الملكة المؤسسية و مجلس المفوض المستقل)، ، التدفق النقدي الحر و نسبة توزيع الأرباح يؤثران إيجابيا علي معدل تجانس الأرباح بنتيجة $F < F$ الحساب الجدول حوالي $10,169 < 2,29$. أما الجزئي، تؤثر الملكة المؤسسية و مجلس المفوض المستقل إيجابية نحو معدل تجانس الأرباح. أيضا يؤثر التدفق النقدي الحر و نسبة توزيع الأرباح إيجابيا نحو معدل تجانس الأرباح. أما الملكة الإدارية لا تؤثر بتاة علي معدل تجانس الأرباح.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan yang sangat ketat di dunia bisnis mendorong manajemen suatu perusahaan untuk bekerja dengan efektif dan efisien agar perusahaan tersebut dapat bertahan dalam persaingan dan mampu menjaga konsistensi perusahaan dalam mencapai tujuannya yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu cara manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan terlihat dari kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan, khususnya pada laporan laba rugi yang menunjukkan nilai laba ataupun rugi dari perusahaan tersebut (Belinda Yuna Amalia, 2017).

Perusahaan akan menyusun laporan keuangan pada setiap akhir periode yang selanjutnya dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Sebagian besar investor akan menganggap kinerja perusahaan cukup baik dengan terjaminnya *going concern* ketika laba perusahaan cenderung tinggi dan stabil, dengan alasan tersebut investor akan lebih tertarik untuk menginvestasikan modal pada perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, pihak manajemen selalu berusaha untuk menjaga konsistensi agar labanya tinggi dan cenderung stabil untuk mencerminkan kinerjanya yang baik serta agar investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut (Handayani, 2016).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menawarkan kelonggaran bagi manajemen dalam pemilihan kebijakan akuntansi yang lebih

mempresentasikan kondisi aktual dari perusahaan. Manajemen terkadang sering memanfaatkan kelonggaran dalam memilih kebijakan akuntansi yang digunakan untuk melakukan tindakan manajemen laba. Selain itu, adanya kecenderungan dari pihak eksternal yang menjadikan informasi laba sebagai perhatian utama dalam menilai kinerja perusahaan serta alasan untuk investasi pada perusahaan tersebut akan menambah dorongan bagi manajemen untuk menunjukkan performa terbaik perusahaan yang tertuang dalam laporan keuangan. Dalam pendekatan teori keagenan (*agency theory*) pada konsep manajemen laba, konflik kepentingan antara pihak manajemen (*agent*) dan pihak pemegang saham (*principal*) yang timbul mempengaruhi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan karena setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertimbangkan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya (Salno dan Baridwan, 2000).

Manajemen laba merupakan kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajer perusahaan untuk mencapai tujuan khusus yang dikehendaki. Scott membagi manajemen laba menjadi empat macam pola, yaitu: *taking a bath*, *income maximization*, *income minimization*, *income smoothing*. *Income Smoothing* atau perataan laba merupakan pola dari manajemen laba yang paling umum digunakan. Konflik akibat adanya perbedaan kepentingan berbagai pihak yang ada di perusahaan dapat diatasi dengan praktik perataan laba (*income smoothing*). Adanya kesenjangan informasi dalam konsep teori keagenan (*agency theory*) yang terdapat dalam

perusahaan akan mempengaruhi perilaku yang tidak semestinya tersebut (Scott et al 2003, dalam Handayani 2016).

Perataan laba dianggap sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan dengan cara memanipulasi secara *artificial* maupun *real*. Perataan laba dilakukan dengan tujuan memberikan rasa aman kepada investor karena kemungkinan fluktuasi laba yang kecil dan membantu investor untuk memprediksi laba perusahaan pada periode mendatang. Beidelman dalam Kharisma (2015), mengartikan perataan laba (*income smoothing*) sebagai usaha yang disengaja oleh pihak manajemen perusahaan untuk meratakan atau memfluktuasikan tingkat laba yang diperoleh sehingga pada periode tersebut dipandang normal bagi suatu perusahaan. Selama dilakukan dalam batas-batas tertentu, perataan laba bukan hal yang merugikan pengguna laporan keuangan.

Good Corporate Governance adalah suatu cara yang digunakan bertujuan untuk mengatur hubungan antara berbagai pihak –pihak yang berkepentingan (stakeholder) agar kesalahan-kesalahanyang signifikan dapat diperbaiki ataupun diminimalisir. Mekanisme praktik *good corporate governance* merupakan alat yang digunakan manajemen dalam meningkatkan pengendalian dan transparansi atas operasional perusahaan sehingga pihak pengguna informasi misalnya investor menjadi lebih yakin atas pemngembalian dana investasi yang mereka serahkan (Anwar dan Mulyadi, 2015). *Good Corporate Governance* mencakup faktor-faktor

yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen.

Kepemilikan Manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajerial dari seluruh modal saham perusahaan (Agustia, 2013). Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki pengendalian utama atas integritas kebijakan akuntansi dan catatan keuangan yang digunakan untuk membuat laporan keuangan. Dengan meningkatkan kepemilikan manajerial, kedudukan manajer dan pemegang saham akan sejajar sehingga dapat mengurangi masalah keagenan. Sehingga manajer akan termotivasi untuk bertindak dengan hati-hati serta bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

Kepemilikan institusional perusahaan merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh investor besar seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan investmen banking yang membeli saham perusahaan dalam jumlah besar (Griffin dan Ebert, 2007:115). Dalam teori keagenan yang menjelaskan kontrak antara manajer (*agent*) dan pemegang saham (*principal*) memperlihatkan kekuatan pada kepemilikan institusional, ketika suatu perusahaan dikuasai oleh investor institusional dalam jumlah yang besar maka akan menimbulkan adanya kekuasaan yang besar pada investor institusional tersebut. Adanya kepemilikan institusional digambarkan dapat mempengaruhi manajemen dalam tindakan manajemen laba karena investor institusional memiliki kekuasaan pada perusahaan tersebut dan dapat melakukan monitoring pada perusahaan.

Pedoman Umum Tata Kelola Perusahaan memaparkan bahwa Dewan Komisaris sebagai bagian dari perusahaan bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan tersebut melaksanakan tata kelola perusahaan dengan baik. Menurut Boediono dalam Luh Made (2016), salah satu cara yang paling efisien dalam rangka mengurangi konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan, diperlukan adanya regulasi dan mekanisme pengendalian yang secara efektif mengarahkan kegiatan operasional perusahaan serta kemampuan dalam mengidentifikasi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan yang berbeda. Pengendalian yang dilakukan oleh dewan komisaris independen merupakan salah satu bagian dari mekanisme pengendalian internal pada perusahaan.

Untuk mencapai kondisi kinerja perusahaan sesuai yang diinginkan dan prospek keuangan, maka investor juga membutuhkan informasi tentang aliran arus kas bebas (*Free Cash Flow*). *Free Cash Flow* merupakan kas yang tersedia di perusahaan yang dapat digunakan untuk berbagai aktivitas atau kegiatan (Murhadi, 2013:48). Semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam perusahaan, maka semakin sehat perusahaan karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran hutang perusahaan dan deviden. Dengan kata lain bahwa semakin kecil *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan dapat dikategorikan tidak

sehat karena tidak adanya kas untuk pertumbuhan, pembayaran hutang dan deviden perusahaan (Dian Agustia,2013).

Dividend Payout Ratio merefleksikan kebijakan manajemen dalam menentukan pembagian pendapatan antara penggunaan pendapatan untuk dibayarkan kepada pemegang saham sebagai deviden atau digunakan di dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut menjadi laba ditahan (return earning) sebagai sumber dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan, sehingga besar kecilnya *Dividend Payout Ratio* sangat ditentukan oleh kecenderungan manajemen dalam mengelola pendapatan perusahaan. Imam Ghozali (2013), menyimpulkan bahwa *Dividend Payout Ratio* sangat mempengaruhi perilaku perataan laba, karena kebijakan deviden akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan.

Sudah banyak penelitian sebelumnya yang membahas tentang pengaruh *good corporate governance*, *free cash flow* dan *dividend payout ratio* sebagai variabel independen terhadap variabel dependen tingkat perataan laba, namun hasilnya menunjukkan inkonsistensi atau ketidakkonsistenan hasil dari penelitian. Pada penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya membahas pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba, maka untuk penelitian ini ditambahkan beberapa karakteristik yang sebelumnya belum dibahas. Pada penelitian ini, menggunakan variabel independen diantaranya *good corporate governance* diprosikan dengan

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen. Selain itu, yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis lebih memfokuskan pada pola manajemen laba yaitu tingkat perataan laba sebagai variabel dependennya. Penelitian ini difokuskan pada sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan sektor perusahaan lain.

Perusahaan yang menjadi subjek penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Banyaknya sektor perbankan di Indonesia memunculkan banyak persaingan pada masing-masing perusahaan. Dengan banyaknya jumlah bank di Indonesia tentunya dapat menjadi acuan bagi setiap bank agar terus membenahi diri dan bersaing untuk menjadi lembaga keuangan yang benar-benar terpercaya oleh masyarakat luas. Alasan pemilihan sampel pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018 ini adalah karena bank adalah cerminan kepercayaan investor pada stabilitas sistem keuangan dan ekonomi. Selain itu, banyak perusahaan sektor perbankan yang sudah *go public* sehingga memudahkan dalam melihat laporan keuangan suatu bank yang menjadi dasar investor untuk melakukan investasi (McKinsey, 2011).

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi mengenai faktor-faktor yang diduga memotivasi manajemen melakukan praktik perataan laba, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow* dan *Devidend Payout Ratio* terhadap Tingkat Perataan Laba (Studi Empiris di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap tingkat perataan laba?
2. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap tingkat perataan laba?
3. Apakah *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap tingkat perataan laba?
4. Apakah *good corporate governance*, *free cash flow* dan *dividend payout ratio* berpengaruh terhadap tingkat perataan laba?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disusun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* terhadap tingkat perataan laba,

2. Untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* terhadap tingkat perataan laba,
3. Untuk mengetahui pengaruh *dividend payout ratio* terhadap tingkat perataan laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance, free cash flow* dan *dividend payout ratio* terhadap tingkat perataan laba.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis sebagai persyaratan menempuh sarjana S1 Jurusan Akuntansi dan menambah wawasan dalam bidang *Good Corporate Governance, Free Cash Flow, Devidend Payout Ratio* dan Perataan Laba.
2. Bagi pihak perusahaan, untuk bahan pertimbangan agar selalu menyajikan laporan keuangan yang wajar dan mematuhi prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga memperoleh kualitas laporan keuangan yang baik.
3. Bagi investor, dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.
4. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan literatur dan tambahan pengetahuan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian dari peneliti sebelumnya sangat penting sebagai data pendukung untuk melakukan penelitian. Salah satu data pendukung yang peneliti butuhkan untuk dijadikan rujukan dan acuan bersumber dari penelitian terdahulu yang memiliki topik yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian yang dijadikan rujukan dan pedoman untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Rekapitulasi Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Dian Agustia, 2013, Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Leverage terhadap Manajemen Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Institusional 3. Free Cash Flow 4. Leverage 	Menggunakan Metode Regresi Linier Berganda	Kepemilikan Manajerial,, Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh, Free Cash Flow berpengaruh negatif signifikan terhadap Manajemen laba.
2	Verani Kusmayanti, 2015, Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Devidend Payout Ratio terhadap Perataan Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan 2. Profitabilitas 3. Devidend Payout Ratio 	Menggunakan Metode Regresi Linier Berganda	Ukuran perusahaan, profitabilitas dan Devidend Payout Ratio berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian
3	Handayani, Rita Andini, Abrar, 2016, Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Kasus pada Lembaga Keuangan yang Terdaftar di BEI 2010-2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional 2. Kepemilikan manajerial 3. Dewan komisaris independen 4. Komite Audit 	Menggunakan Metode Analisis Statistik Regresi Logistik	Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba
4	Luh Made D.P, I Gusti A, 2016, Pengaruh Arus Kas Bebas, Capital Adquacy Ratio dan Good Corporate Governance pada Manajemen laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Arus kas bebas 2. Capital Adquacy Ratio 3. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional 	Menggunakan Metode Regresi Linier Berganda.	Arus kas bebas berpengaruh negative terhadap manajeme laba. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh.
5	Belinda Yuna Amalia, 2017, Pengaruh Struktur Kepemilikan, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional 2. Dewan Komisaris Independen 3. Komite Audit 	Menggunakan Metode Regresi Linier Berganda	Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian
6	Nazia Fitri A, Tumpul Manik, Asri Eka Ratih, 2017, Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode 2013-2015.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Institusional 3. Dewan Komisaris Independen 4. Komite audit 	Menggunakan Metode Analisis Statistik Regresi Logistik	Kepemilikan Institusional dan komite audit berpengaruh terhadap perataan laba, sedangkan dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
7	Marta Deri Fauzia, 2017, Pengaruh Profitabilitas, Devidend Payout Ratio dan Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas 2. Devidend Payout Ratio 3. Kepemilikan Institusional 	Menggunakan Metode Analisis Statistik Regresi Logistik	Profitabilitas dan Devidend Payout Ratio berpengaruh negatif terhadap Perataan laba
8	Komang Triska Jayanti, Putu Eka Dianita M, Edy Sujana, 2018, Pengaruh Profitabilitas, Ukuran perusahaan, dan Devidend Payout Ratio pada Praktik Perataan laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2017)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran perusahaan 2. Kepemilikan manajerial 3. Dividend Payout Ratio 4. Profitabilitas 	Menggunakan <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	Dividend Payout Ratio berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian
9	Rizki Arlita, Hamid Bone, Agus Iwan Kusuma, 2019, Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Praktik Manajemen Laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Manajerial 2. Kepemilikan Institusional 3. Proporsi Dewan Komisaris 4. Leverage 	Menggunakan Metode Regresi Linier Berganda	Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Proporsi Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba
10	Emy Puji Puspitasari, 2019, Pengaruh faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow dan Leverage terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Batu Bara.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran komite audit 2. Dewan komisaris independen 3. Free Cash Flow 4. Leverage 	Menggunakan Metode Regresi Linier Berganda	Kepemilikan Institusional, Dewan komisaris independen dan Free Cash Flow berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan Manajerial tidak.
11	Kevin, Gloria Iverose J, Erlita, 2019, Pengaruh Nilai Perusahaan, Debt to Equity Ratio dan Devidend Payout Ratio terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEI Periode 2015-2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nilai perusahaan 2. Debt to Equity Ratio 3. Dividend Payout Ratio 	Menggunakan Metode Regresi Linier Berganda	Nilai perusahaan, DER dan DPR tidak berpengaruh terhadap perataan laba

Persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada variabel independen yang digunakan yaitu

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, *free cash flow* dan *dividend payout ratio*. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada variabel dependen yang diteliti dimana penelitian terdahulu masih menggunakan istilah umum yaitu manajemen laba (*earning management*), sedangkan penelitian sekarang lebih spesifik dan merupakan salah satu dari pola manajemen laba itu sendiri yaitu tingkat perataan laba (*income smoothing*). Penelitian sekarang meneliti lima variabel independen sekaligus. Perbedaan lainnya terletak pada penentuan sampel yang digunakan. Penelitian sekarang menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) adalah salah satu teori yang mendasari praktik perataan laba. Teori keagenan membahas implikasi-implikasi yang timbul akibat adanya pemisahan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak manajer (Jensen & Meckling dalam Luh Made 2016). Konflik keagenan akan muncul apabila masing-masing pihak mempunyai perbedaan kepentingan untuk memperjuangkan kepentingannya masing-masing. Dalam hubungan keagenan, manajer mempunyai asimetri informasi terhadap pihak-pihak eksternal perusahaan, seperti kreditur dan investor (Handayani, 2015).

2.2.2 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Positive Accounting Theory berkaitan erat dengan praktik perataan laba, karena teori ini menjelaskan praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Menurut Robert Jao (2011), Teori ini bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana proses akuntansi dari awal hingga masa sekarang dan bagaimana informasi akuntansi disajikan agar dapat dikomunikasikan kepada pihak lain didalam perusahaan. Teori Akuntansi Positif berkaitan dengan prediksi tindakan atas pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer perusahaan dan bagaimana respon manajer terhadap standar akuntansi baru yang diusulkan.

2.2.3 Perataan Laba

Perataan laba (*income smoothing*) adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun yang tinggi pendapatannya keperiode-periode yang kurang menguntungkan (Belkaoui, 2006 dalam Nazia dan Tumpal, 2017).

Laba yang berkualitas tinggi mencerminkan laba yang dapat dipertahankan untuk jangka waktu yang panjang. Jadi, manajemen memilih untuk menjaga nilai laba yang stabil dibanding dengan nilai laba yang seringkali peningkatannya naik turun, sehingga pihak manajemen akan menaikkan laba yang dilaporkan jika jumlah laba sebenarnya menurun dari tahun sebelumnya. Sebaliknya, manajemen akan menurunkan laba apabila laba yang dilaporkan meningkat dari

laba tahun sebelumnya. Laba yang rata dari tahun ke tahun sangat disukai oleh manajemen dan investor, karena laba seperti itu mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut kuat dan stabil. Selain itu, praktik perataan laba merupakan rekayasa manajemen untuk menekan jumlah laba pada sejumlah periode tertentu dengan tujuan untuk memperoleh tingkat laba sesuai yang diharapkan (Prasetio, 2002 dalam Kharisma, 2015)

2.2.4 Good Corporate Governance

Good corporate governance mencakup hubungan antara para *stakeholder* yang terlibat serta dalam tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam *good corporate governance* adalah, manajemen, pemegang saham dan dewan direksi. pemangku kepentingan perusahaan lainnya termasuk pemasok, pelanggan, karyawan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat (Agustia, 2013).

Pedoman Umum *Good Corporate Governance* memaparkan bahwa Dewan Komisaris sebagai organ perusahaan bertanggung jawab dan bertugas secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *Good corporate governance*. Aspek lain dari *Good Corporate Governance* adalah struktur kepemilikan saham di perusahaan. Banyak struktur kepemilikan yang masih didominasi anggota keluarga yang nantinya akan menyebabkan perlindungan

terhadap investor kecil masih lemah, fungsi dewan komisaris dalam membawa aspirasi pemegang saham non-mayoritas juga masih lemah, belum adanya kewajiban membentuk komite audit sehingga informasi keuangan yang disampaikan diragukan kualitasnya, praktik *fair business* yang belum kuat, transparansi dan *disclosure* yang masih rendah, praktik manajemen risiko yang juga belum maksimal, dan perlindungan terhadap kreditur juga masih lemah (Kharisma, 2015).

2.2.4.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajerial dari seluruh modal saham perusahaan (Agustia, 2013). Kepemilikan manajerial menunjukkan adanya peran ganda seorang manajer, yakni bertindak sebagai pengelola perusahaan juga sebagai pemegang saham. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak-pihak manajemen atau dengan kata lain manajemen tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Proporsi jumlah kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara pihak *agent* dengan pihak *principal* (Jensen dan Meckling dalam Luh Made, 2016).

2.2.4.2 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham institusional menunjukkan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi lain. Institusi adalah sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang

dilakukan salah satunya adalah investasi saham. Kepemilikan institusional adalah proporsi kepemilikan saham oleh institusi seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Perseroan Terbatas, asuransi, dana pensiun, yayasan, danareksa, bank dan perusahaan-perusahaan investasi. Struktur kepemilikan saham oleh pihak institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi keuangan, institusi badan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, reksadana, dan institusi lainnya pada akhir tahun.

Menurut Madura (2006: 156), kepemilikan institusional adalah kepemilikan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi lain yang biasanya memiliki nilai substansial, sehingga dapat meminta pertanggungjawaban dan kontrol dari manajer perusahaan agar dapat melakukan keputusan dengan tepat sehingga dapat menyenangkan bagi pemegang saham. Kepemilikan institusional adalah investasi profesional yang dibayar untuk mengelola keuangan orang lain. Dan institusi ini memegang dan memperdagangkan saham dalam jumlah yang besar. Karena kepemilikan yang besar, maka institusi ini memiliki pengaruh yang lebih besar dari sekedar investor individual (Gitman , 2009: 17),.

2.2.4.3 Dewan Komisaris Independen

Menurut Siallagan dan Machfoedz (2006) Dewan Komisaris berfungsi sebagai puncak dari sistem pengelolaan pengendalian internal perusahaan, yang memiliki peranan terhadap aktivitas

pengawasan. Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan Direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak hanya untuk kepentingan perusahaan.

2.2.5 *Free Cash Flow*

Free cash flow merupakan arus kas yang tersisa dari operasi perusahaan setelah disesuaikan dengan *capital expenditures* dan juga dividen. Arus kas yang tersisa ini yang kemudian akan didistribusikan kepada investor setelah perusahaan selesai melakukan kegiatan operasioan dan investasinya. (Weygandt et al. (2011:616). *Free cash flow* merupakan kas bebas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditor dan pemegang saham karena tidak dibutuhkan untuk *working capital* atau untuk investasi pada aset tetap.

Guinan (2010:131) menyatakan bahwa arus kas bebas atau *free cash flow* sangat penting bagi perusahaan karena memungkinkan perusahaan memanfaatkan peluang yang bisa meningkatkan nilai pemegang saham. Hal ini karena dalam perhitungannya dividen kas tidak dimasukkan dalam elemen *free cash flow*, melainkan berasal dari saldo laba perusahaan. Manajemen dapat menggunakan FCF untuk menentukan jumlah kas yang akan dipakai untuk pelebaran

perusahaan, pembayaran utang, pengumuman dividen, pembelian kembali saham, dan tujuan lainnya. (Bruwer dan Hamman,2012).

2.2.6 *Devidend Payout Ratio*

Dividend Payout Ratio merupakan besarnya bagian dari laba bersih atau *earning after tax* yang didapatkan perusahaan untuk dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden tunai (Jusuf, 2016).

Dividend Payout Ratio merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan perataan laba. Dalam penelitiannya, Besar kecilnya dividen tergantung oleh besar kecilnya laba yang diperoleh sehingga perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Hal ini yang menyebabkan investor untuk melihat besarnya pembagian divident sebuah perusahaan dalam proses pengambilan keputusannya (Budiasih, 2009 dalam Marta Deri, 2017).

2.2.7 Integrasi Islam

Good Corporate Governance dalam Islam

Good Governance dalam prespektif hukum Islam atau menurut prespektif syariah terdapat di salah satu surat yang ada di dalam Al-Quran yaitu QS Hud : 61 dan QS Al-Hajj : 41.

﴿ وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهِ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرْ لَهُ ثُمَّ تُوْبُوا إِلَيْهِ ۗ إِنَّ رَبَّكَ رَبُّمُجِيبٌ

Artinya: “Diatelah menciptakan kamu dari bumi (tanah yang

menjadikan kamu supaya memakmurkannya (membangunnya)

[QS. Hud:61].

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya: "...(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."

[QS. Al Hajj:41]

Ayat pertama menjelaskan misi utama manusia adalah membangun bumi. Ayat kedua menegaskan bahwa orang-orang beriman menggunakan kekuasaan yang mereka miliki untuk menegakkan shalat, membayar zakat dan menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar (Anwar, 2007:43 dalam Joko Setiono, 2015).

Dari kedua ayat di atas dapat dirumuskan *Good Governance* dalam prespektif hukum Islam yaitu suatu penggunaan otoritas kekuasaan untuk mengelola pembangunan yang berorientasi pada :

1. Penciptaan suasana kondusif bagi masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan spiritual dan rohaniyahnya sebagaimana disimbolkan penegakan shalat,

2. Penciptaan kemakmuran dan kesejahteraan dengan disimbolkan zakat
3. Penciptaan stabilitas politik diilhami dari amar ma'ruf dan nahi mungkar.

Good corporate governance dapat diwujudkan dalam tiga aspek, diantaranya diperlukan beberapa nilai dan dari nilai-nilai tersebut dapat diturunkan beberapa asas tatakelola pemerintahan yang baik. Dengan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Nabi saw dapat ditemukan beberapa nilai dasar yang dapat dijabarkan menjadi asas-asas tata kelola pemerintahan yang baik, yaitu: syura, meninggalkan yang tidak bernilai guna, keadilan, tanggung jawab, dan amanah, serta orientasi ke hari depan.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Dari nilai dasar syura ini dapat diturunkan asas hukum mengenai penyelenggaraan pemerintahan berupa asas partisipasi masyarakat.”

[Q.S Ali Imran : 159]

Free Cash Flow dalam Islam

Akuntansi dilihat dari sisi ilmu pengetahuan adalah ilmu informasi yang mengkonversi bukti dan data menjadi informasi dengan cara melakukan pengukuran atas berbagai transaksi dan akibatnya yang dikelompokkan dalam *account*, perkiraan atau pos keuangan seperti aktiva, utang, modal, hasil, biaya, dan laba. Dalam Al-Quran disampaikan bahwa kita harus mengukur secara adil, jangan dilebihkan dan jangan dikurangi. Dalam hal ini, Al-Quran menyatakan dalam surah Asy-Syu'arā ayat 181-184 :

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ
 وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ
 وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُمْسِدِينَ
 وَاتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ
 وَالْجِبَّةَ الْأُولِينَ

Artinya : “Sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang merugikan dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan dan bertakwalah kepada Allah yang telah menciptakan kamu dan umat-umat yang dahulu”.

Dalam hal ini kaitannya dengan kas bebas perusahaan, maka untuk alokasi kas masing-masing pos harus sesuai dengan kondisi aktual perusahaan baik itu arus kas operasi dan arus kas

investasi perusahaan. Tujuannya agar arus kas yang tersedia di perusahaan dapat digunakan untuk aktivitas perusahaan dan sisa dari kebutuhan perusahaan tersebut dapat dibagikan kepada para pemegang saham.

Devidend Payout Ratio dan Perataan Laba dalam Islam

Dalam syariah Islam, deviden disebut dengan nisbah (bagi hasil) yang merupakan salah satu bentuk bagi hasil musyarakah dari keuntungan yang diperoleh perusahaan. Disebut sebagai musyarakah karena didalamnya terdapat banyak pemegang saham. Bagi hasil tersebut tidak bisa ditetapkan nilainya pada awal kontrak, akan tetapi pada saat keuntungan riil telah diperoleh oleh perusahaan. Keuntungan dalam bagi hasil selalu berbanding lurus dengan tingkat resiko. Sebagaimana yang terkandung dalam Surat Al-An'am ayat 141:

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ
وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْثُهُ وَالرَّيْثُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا
وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۚ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَآتُوا حَقَّهُ يَوْمَ
حَصَادِهِ ۚ وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya : *“Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam*

itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”.

Dalam ayat di atas disinggung mengenai pembagian keuntungan atau laba perusahaan, yang sebagian merupakan hak orang lain atau investor. Pembagian keuntungan disini dapat berupa deviden tunai (*Devidend Payout Ratio*), namun dapat pula berupa laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham melainkan digunakan kembali perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan. Dengan tujuan untuk meningkatkan laba perusahaan.

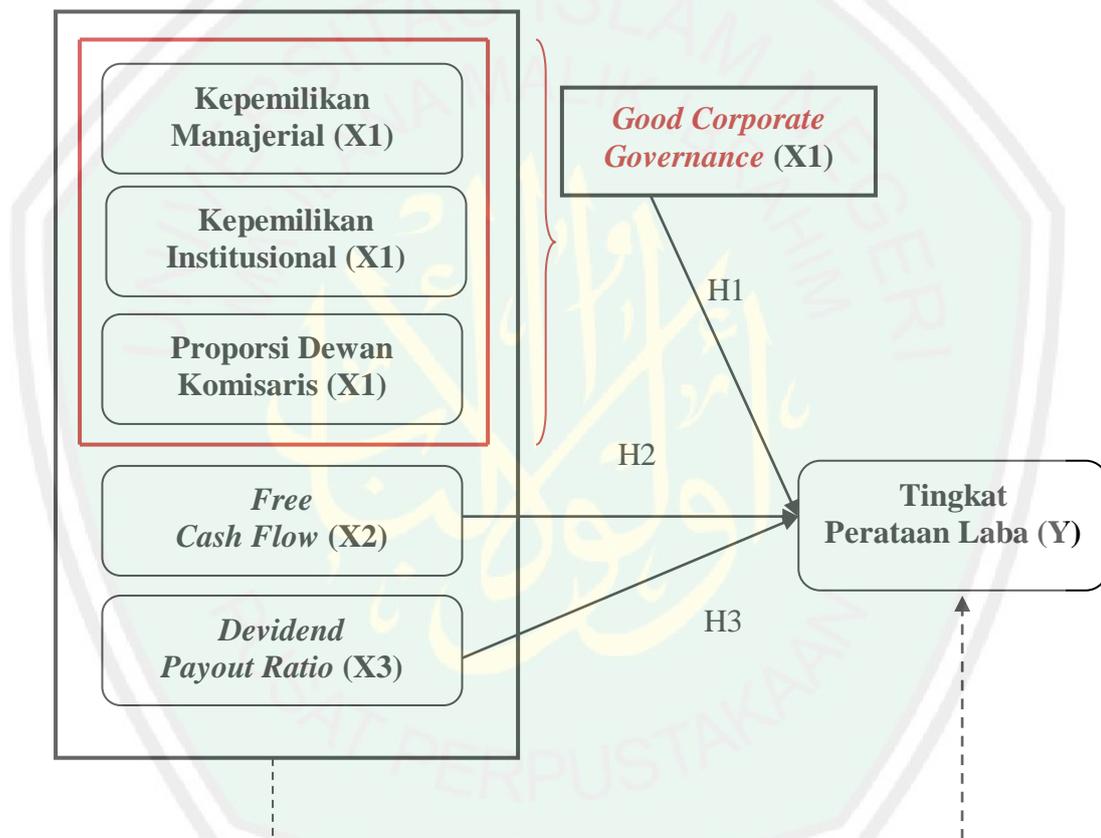
Selain dalam Al-Quran surat Al-An'am ayat 141, mengenai pembagian hasil atau laba perusahaan kepada investor atau pihak-pihak yang memiliki hak terhadap laba tersebut, juga dijelaskan dalam hadist riwayat Bukhari, yang artinya:

“Biarkanlah dia, karena sesungguhnya bagi yang mempunyai hak, mempunyai pendapat”. Kemudian Nabi bersabda: “Berikanlah unta yang sesuai dengan miliknya. Berikanlah padanya, karena sesungguhnya sebaik-baik kamu adalah yang paling baik di antara kamu dalam memberi pembayaran” (Diana, 2017:153).

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan pada latar belakang, tujuan penelitian dan teori-teori yang ada, maka disusun kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



Keterangan : ————— Pengaruh Parsial
 - - - - - Pengaruh Simultan

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 *Good Corporate Governance*

Pengaruh *Good Corporate Governance* diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial terhadap Tingkat Perataan Laba

Manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer. Perbedaan motivasi oleh manajer akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda pula, seperti antara manajer yang sekaligus memiliki saham perusahaan dengan manajer yang tidak memiliki saham perusahaan. Hal tersebut akan mempengaruhi perataan laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang manajemen tersebut kelola. Jensen & Meckling (1976) dalam Handayani (2016) menemukan bukti bahwa kepemilikan saham oleh manajer berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dan *moral hazard* dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham.

Dian Agustia (2013) mengungkapkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Belinda Yuna Amalia (2017) yang sama yaitu menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian menurut Rizki Arlita, Hamid Bone dan Agus Iwan Kusuma (2019)

menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjabaran di atas maka penulis mengambil hipotesis bahwa :

H₁ : *Good Corporate Governance* diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Tingkat Perataan Laba

Pengaruh *Good Corporate Governance* diproksikan dengan Kepemilikan Institusional terhadap Tingkat Perataan Laba

Kepemilikan saham yang besar oleh pihak institusional merupakan salah satu mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen. Pemegang saham institusional dapat mengimbangi informasi yang dimiliki oleh manajemen didasarkan atas kepemilikan saham yang relatif signifikan sehingga asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dan pemilik rendah. Hal tersebut menyebabkan manajemen tidak leluasa untuk melakukan pengelolaan atas labanya. Kepemilikan saham institusi yang tinggi menurut Subhan (2012) diharapkan dapat menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat merugikan semua pihak.

Rizki Arlita, Hamid Bone dan Agus Iwan Kusuma (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emy Puji Puspitasari (2019) yang

menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan Belinda Yuna Amalia (2017) memiliki hasil bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dan hasil penelitian Dian Agustia (2013) juga mengungkapkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjabaran di atas maka penulis mengambil hipotesis bahwa :

H₁ : *Good Corporate Governance* diproksikan dengan Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Tingkat Perataan Laba

Pengaruh *Good Corporate Governance* diproksikan dengan Dewan Komisaris Independen terhadap Tingkat Perataan Laba

Beasley (1996) dalam Handayani (2016) menyatakan bahwa masuknya dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan meningkatkan efektivitas dewan tersebut dalam mengawasi manajemen untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Siallagan dan Machfoedz (2006) juga menyebutkan bahwa komisaris independen mampu mengurangi tingkat manajemen laba atas pelaporan keuangan melalui fungsi pengawasan. Komisaris Independen merupakan posisi yang baik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Dengan semakin banyaknya jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap

laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisir dan praktik perataan laba dapat dihindari.

Belinda Yuna Amalia (2017) dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Praktik Manajemen Laba” menyatakan bahwa variabel Dewan Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki Arlita, Hamid Bone dan Agus Iwan Kusuma (2019) menyatakan bahwa variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

H₁ : *Good Corporate Governance* diproksikan dengan Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Tingkat Perataan Laba

2.4.2 *Free Cash Flow*

Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Tingkat Perataan Laba

Perusahaan yang memiliki nilai arus kas bebas tinggi cenderung tidak melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena sebagian besar investor dalam perusahaan merupakan *transient investors* (pemilik sementara perusahaan) yang lebih terfokus pada informasi jumlah arus kas bebas yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen (Agustia, 2013). Perusahaan

akan mampu meningkatkan harga sahamnya, karena investor menilai perusahaan memiliki sejumlah kas untuk pembagian dividen.

Dian Agustia (2013) mengungkapkan bahwa variabel *Free Cash Flow* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mendukung pernyataan White et al (2003:68) bahwa semakin besar *Free Cash Flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan perusahaan. Sedangkan menurut Emy Puji Puspitasari (2019) *Free Cash Flow* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan penjabaran di atas maka penulis mengambil hipotesis bahwa :

H2 : *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap Tingkat Perataan Laba

2.4.3 *Devidend Payout Ratio*

Pengaruh *Devidend Payout Ratio* terhadap Tingkat Perataan Laba

Gassen *et al.* (2006) dalam Marta (2017), menyebutkan apabila praktik perataan laba mempengaruhi pembagian dividen suatu perusahaan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *dividen payout ratio* yang tinggi tentunya dipengaruhi oleh praktik perataan laba yang tinggi pula. Keputusan seberapa besar dividen yang dibagikan kepada pemegang saham dipengaruhi oleh seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan. Untuk memperoleh dividen yang stabil maka manajemen melakukan praktik perataan laba agar laba yang dihasilkan stabil pula.

Hal ini dikarenakan kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan.

Komang Triska Jayanti, Putu Eka Dianita M, Edy Sujana (2018) mengungkapkan bahwa *Devidend Payout Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap perataan laba. Pembagian dividen yang relatif naik secara stabil lebih disenangi oleh para investor (Gumati, 2017). Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Marta (2017) menyimpulkan bahwa *Devidend Payout Ratio* berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengambil hipotesis bahwa :

H3 : *Devidend Payout Ratio* berpengaruh terhadap Tingkat Perataan Laba

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel-sampel tertentu dan lebih menekankan pada fenomena yang objektif (Darmawan, 2018). Pendekatan yang akan digunakan yaitu pendekatan deskriptif dikarenakan dalam penelitian ini tidak membandingkan hubungan antar variabel, melainkan memberi gambaran terkait variabel yang akan diteliti antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2017). Pendekatan penelitian ini cukup mudah dipahami karena adanya pengukuran untuk setiap variabel yang digunakan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi pada penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan perbankan *go public* tahun 2014-2018 di Indonesia. Perusahaan *go public* dipilih sebagai objek karena pelaporan keuangannya di publikasikan dan dapat diakses melalui website Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, sehingga mudah untuk diidentifikasi dan diteliti.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:80).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan tercatat sebagai emiten periode 2014-2018. Perusahaan perbankan dipilih karena perusahaan ini merupakan salah satu jenis perusahaan yang menjadi cerminan kepercayaan investor pada stabilitas sistem keuangan dan ekonomi. Selain itu, banyak perusahaan sektor perbankan yang sudah *go public* sehingga memudahkan dalam melihat laporan keuangan suatu bank yang menjadi dasar investor untuk melakukan investasi. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mengalami laba dalam laporan keuangannya dari periode 2014-2018. Pemilihan sampel perusahaan perbankan yang memperoleh laba karena penelitian ini bertujuan untuk melihat perataan laba.

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*, dimana pengambilan sampel berdasarkan kriteria dan ciri-ciri populasi yang telah ditentukan sebelumnya agar dapat menghasilkan data yang *representative* (Sugiyono, 2017). Pengumpulan data dilakukan secara tidak acak (*non random*) dengan batasan dan tujuan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti.

Beberapa kriteria yang diterapkan untuk memilih sampel dalam perusahaan perbankan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang digunakan sebagai data adalah perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2018.
2. Perusahaan yang digunakan sebagai data adalah bukan perusahaan perbankan syariah.
3. Perusahaan yang mempunyai laporan keuangan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian selama periode 2014-2018.
4. Perusahaan yang laporan keuangannya memperoleh laba selama periode 2014-2018. Karena penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat perataan laba.

Tabel 3.1
Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2018	88
Perusahaan sektor perbankan syariah	(9)
Perusahaan sektor perbankan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan lengkap di BEI selama periode 2014-2018	(6)
Perusahaan sektor perbankan yang mengalami kerugian selama periode 2014-2018	(48)
Perusahaan yang terpilih sebagai sampel	25
Jumlah Sampel (Unit)	25

(Sumber: www.idx.co.id –data diolah)

Tabel 3.2
Daftar Sampel Bank

No.	Kode Saham	Nama Bank
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk d.h Bank Agroniaga Tbk
2	AGRS	Bank Agris Tbk
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk
6	BBKP	Bank Bukopin Tbk
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
11	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk
12	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
13	BGTG	Bank Ganesha Tbk
14	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
15	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
16	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
17	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
18	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk
19	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
20	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk
21	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
22	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
23	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
24	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk
25	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk

(Sumber: www.sahamok.com)

3.5 Data dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen/ publikasi/ laporan penelitian dari perusahaan perbankan maupun sumber data lainnya yang menunjang. Data sekunder yang dimaksud yaitu data perusahaan perbankan berupa laporan tahunan dan laporan keuangan untuk periode 2014 – 2018. Data-data tersebut diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id maupun website resmi masing-masing perusahaan, dan dari sumber lain yang relevan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua cara, yaitu:

1. Studi Kepustakaan

Teknik ini merupakan langkah awal dalam pengumpulan data dengan cara membaca, mengkaji, dan menelaah beberapa literatur baik dari surat kabar, jurnal, makalah, penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku, serta tulisan lain yang berkaitan dengan masalah yang ingin diteliti. Melalui studi kepustakaan ini diharapkan dapat memperkuat landasan teori peneliti dalam memahami kondisi atau fakta dikaitkan dengan teori yang ada, sehingga dapat membantu dalam menyelesaikan masalah atau menjawab hipotesis yang diajukan oleh peneliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang mengandung arti barang-barang tertulis (Sutrino 1986:131). Penulis menggunakan data-data laporan

tahunan dan laporan keuangan perusahaan perbankan yang diperoleh dari website resmi perusahaan maupun website Bursa Efek Indonesia dikumpulkan dan diseleksi, kemudian diambil sampel untuk diolah dalam penelitian.

Data-data yang sudah diperoleh tersebut kemudian akan diolah menggunakan *software* SPSS untuk pengujian statistik.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian merupakan atribut atau sifat atau nilai dari suatu objek yang mempunyai variasi tertentu untuk ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik suatu kesimpulan (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini digunakan dua macam variabel yaitu, variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas).

Variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini yaitu Perataan Laba (Y), sedangkan variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* (X1) (diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen), *Free Cash Flow* (X2) dan *Devidend Payout Ratio* (X3).

3.7.1 Perataan Laba (Y)

Perataan laba merupakan pengurangan fluktuasi laba dengan memindahkan pendapatan dari tahun ke tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang kurang menguntungkan (Belkaouli, dalam Nazia dan Tumpal, 2017). Usaha tersebut dilakukan manajemen agar laba terlihat cenderung stabil baik secara artificial melalui metode pemilihan kebijakan akuntansi, maupun secara riil melalui kejadian ekonomi.

3.7.2 Good Corporate Governance (X1)

Good corporate governance mencakup hubungan antara para *stakeholder* yang terlibat serta dalam tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam *good corporate governance* adalah, manajemen, pemegang saham dan dewan direksi. pemangku kepentingan perusahaan lainnya termasuk pemasok, pelanggan, karyawan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat (Agustia, 2013). *Good corporate governance* merupakan alat yang digunakan manajemen dalam meningkatkan pengendalian dan transparansi atas operasional perusahaan (Anwar dan Mulyadi, 2015).

Good corporate governance dalam penelitian ini diproksikan dengan :

3.7.2.1 Kepemilikan Manajerial (X1)

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak-pihak manajerial (direksi, komisaris, dll) dari seluruh modal saham perusahaan. Kepemilikan manajerial memiliki peran ganda yakni sebagai pengelola perusahaan dan sebagai pemegang saham (Agustia, 2013). Jensen dan Meckling (1976) mengemukakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan mempengaruhi kinerja manajer dalam menjalankan operasi perusahaan. Adanya kepemilikan saham oleh pihak manajerial akan memberikan keleluasaan manajer untuk mengelola laporan keuangan.

3.7.2.2 Kepemilikan Instiusional (X1)

Struktur kepemilikan saham oleh pihak instiusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh institusi keuangan, institusi berbadan hukum,

institusi luar negeri, dana perwalian, danareksa, perusahaan asuransi dan institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et. al, 2006).

Adanya kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi kinerja manajemen karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan dan memberikan dorongan yang besar bagi manajemen perusahaan untuk menentukan kinerja manajemen, mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham atau *stakeholder*.

3.7.2.3 Dewan Komisaris Independen (X1)

Berdasarkan Undang-undang No. 40 tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah bagian dari perusahaan yang bertugas dalam melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, dan memberi nasihat kepada direksi. *Non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan antara manajer internal dan mengawasi kebijaksanaan direksi serta memberikan nasihat kepada direksi. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance* (Pratiwi, 2013).

3.7.3 *Free Cash Flow* (X2)

Free Cash Flow adalah arus kas aktual yang didistribusikan kepada investor sesudah perusahaan melakukan semua investasi dan modal kerja yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan operasionalnya. (Brigham dan Houston, 2010:67)

Free Cash Flow dalam penelitian ini diperoleh dari selisih arus kas aktivitas operasi dengan arus kas investasi. Selanjutnya, diukur dengan menggunakan skala rasio, dimana nilai *free cash flow* dibagi dengan total asset pada periode yang sama dengan tujuan agar lebih *comparable* bagi perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel (Penman, 2010:121).

3.7.4 *Devidend Payout Ratio* (X3)

Dividend Payout Ratio merupakan besarnya bagian dari laba bersih atau *earning after tax* yang didapatkan perusahaan untuk dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden tunai (Jusuf, 2016). *Dividend payout ratio* diukur dengan perbandingan antara *dividend per share* (*DPS*) dengan *earning per share* (*EPS*) (Hanafi dan Abdul Halim, 2009:86).

Berikut ini definisi operasional variabel secara garis besar:

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Indikator	Pengukuran
Variabel Independen (X)			
1	<i>Good Corporate Governance</i> (X1)	Kepemilikan Manajerial	Kepemilikan Manajerial dapat diukur sebagai berikut (Atawaman, 2011) : $KM = \frac{JumlahSahamDireksi}{JumlahSahamBeredar}$
		Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Institusional dapat diukur sebagai berikut (Masdupi, 2005): $KI = \frac{JmlahSahamInstitusional}{JumlahSahamBeredar}$
		Dewan Komisaris Independen	Dewan Komisaris Independen dapat diukur sebagai berikut (Pratiwi, 2013) : $DKI = \frac{DKI}{UDK} \times 100\%$ Ket : - DKI : Jumlah anggota dewan komisaris independen (berasal dari luar perusahaan) - UDK : Jumlah dewan komisaris
2	<i>Free Cash Flow</i> (X2)	Arus kas aktual perusahaan setelah digunakan untuk operasional dan investasi.	<i>Free Cash Flow</i> dapat diukur sebagai berikut (Penman, 2010:121) : $FCF = \frac{CFO - CFI}{TotalAset} \times 100\%$ Ket : - CFO : Arus Kas Operasi - CFI : Arus Kas Investasi
3	<i>Devidend Payout Ratio</i> (X3)	Laba bersih yang dibagikan kepada investor dalam bentuk deviden tunai.	<i>Devidend Payout Ratio</i> dapat diukur sebagai berikut (Hanafi dan Abdul Halim, 2009:86) : $DPR = \frac{DPS}{EPS} \times 100\%$ Ket : - DPS : Deviden per lembar saham - EPS : Laba per lembar saham

Tabel 3.3
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Indikator	Pengukuran
Variabel Dependen (Y)			
4	Perataan Laba (Y)	Tingkat fluktuasi laba bersih perusahaan.	<p>Tingkat Perataan Laba dapat diukur dengan Indeks Eckel sebagai berikut (Eckel, 19881 dalam Daryanti dan Merry, 2007:61) :</p> $\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$ <p>Ket:</p> <ul style="list-style-type: none"> - ΔI : Perubahan penghasilan bersih/laba bersih dalam satu periode - ΔS : Perubahan pendapatan dalam satu periode - CV : Koefisien variasi yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan

3.8 Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah uji analisis regresi linear berganda, uji. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS 22.

3.8.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah suatu teknik statistika yang digunakan untuk mencari persamaan regresi yang bermanfaat untuk meramal nilai variabel dependen berdasarkan nilai-nilai variabel independen dan mencari kemungkinan kesalahan dan menganalisa

hubungan antara satu variabel dengan dua atau lebih variabel independen baik secara simultan maupun secara parsial.

Analisis regresi linier berganda bertujuan untuk menguji apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara simultan maupun parsial. Analisis regresi linier berganda menurut Sugiyono (2016:188) dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \epsilon$$

Keterangan:	
Y	= Perataan Laba
A	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$	= Koefisien Regresi
X1	= Kepemilikan Manajerial
X1	= Kepemilikan Institusional
X1	= Dewan Komisaris Independen
X2	= <i>Free Cash Flow</i>
X3	= <i>Devidend Payout Ratio</i>
E	= <i>Error</i>

3.8.2 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa bertujuan untuk membuat kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi (Sugiyono, 2004: 169). Pengukuran statistik deskriptif yang

digunakan dalam penelitian ini adalah mean, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi.

3.8.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui bahwa estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala normalitas, multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:105). Uji asumsi klasik bertujuan untuk menentukan ketepatan model. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.8.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan apakah model regresi dan variabel yang ada memiliki distribusi normal karena model regresi yang memiliki distribusi data yang normal maupun mendekati normal dikatakan memiliki sebagai model regresi yang baik. Dalam penelitian ini digunakan uji grafik normal P-Plot. P-Plot dilihat dari penyebaran titik pada sumbu diagonal dari grafik. Apabila titik tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

3.8.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

Apabila multikolinieritas muncul pada model regresi, maka koefisien regresi dari variabel x akan menjadi tidak terjelaskan, dan standar eror akan menjadi tidak terhingga. Multikolinieritas sering ditemui dalam fenomena statistik dimana dua atau lebih variabel independen dalam model regresi berganda sangat berhubungan (Sekaran, 2011). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas didalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Toleransi mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi, nilai toleransi yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinieritaas yang tinggi. Jika nilai toleransilebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10 maka disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam regresi.

3.8.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk pengujian pada model regresi apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013: 105). Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas atau disebut homokedastisitas. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Dasar analisisnya adalah jika tidak ada pola tertentu serta titik–titik pada

grafik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Analisis dengan grafik plot memiliki kelemahan yang cukup signifikan karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting. Semakin sedikit jumlah observasi, semakin sulit untuk menginterpretasikan hasil grafik plot.

3.8.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah didalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali 2011:110). Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah autokorelasi. Untuk menguji ada tidaknya korelasi yang sempurna untuk masing-masing data pengamatan, dilakukan dengan menggunakan uji statistic D-W atau *Durbin Watson Test* (Gujarati 1991:201). Uji Durbin Watson akan menghasilkan nilai Durbin yang nantinya dibandingkan dengan dua nilai Durbin Watson Tabel, yaitu nilai Durbin Lower (d_L) dan Durbin Upper (d_U). Ketentuannya sebagai berikut:

- a. Jika nilai $DW < d_L$, maka diindikasikan ada autokorelasi positif,
- b. Jika nilai $DW > d_U$ dan $(4-DW) > d_U$ atau dengan notasi $d_U < DW < (4 - d_U)$, maka diindikasikan tidak ada autokorelasi,
- c. Jika $(4-DW) < d_L$, maka diindikasikan ada autokorelasi negatif.

3.8.4 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel terikat yang dipakai dalam hipotesis ini adalah perataan laba.

3.8.4.1 Uji Parsial (Uji-t)

Uji t-statistik digunakan untuk menguji pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat secara signifikan. Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Kaidah pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung (sig) dengan α (5%). Apabila nilai t hitung dari masing-masing variabel bebas $> \alpha$ (5%), maka artinya secara individu masing-masing variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat. Sebaliknya, jika nilai t hitung dari masing-masing variabel bebas $< \alpha$ (5%), artinya secara individu masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat. Bila hasil pengujian statistik menunjukkan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat, berarti variabel independen yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu perataan laba. Apabila variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat berarti variabel-variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen yaitu perataan laba.

3.8.4.2 Uji F Statistik

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui variabel bebas secara bersama-sama mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Signifikan menunjukkan hubungan yang terjadi dapat berlaku untuk populasi. Tingkat signifikansi menggunakan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 (Priyatno, 2008: 82).

Asumsi bila Sig F hitung $< \alpha$ diartikan sebagai adanya pengaruh dari variabel-variabel independen (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, *free cash flow* dan *dividend payout ratio*) secara simultan terhadap variabel dependen (perataan laba). Tetapi bila Sig F hitung $> \alpha$ dapat diartikan sebagai tidak adanya pengaruh dari variabel-variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

3.8.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Fungsi R^2 adalah untuk menentukan apakah variasi dari variabel bebas yang ada dalam persamaan estimasi dapat menjelaskan variasi dari variabel terikatnya dengan baik. Nilai R^2 berada diantara 0 – 1. Semakin mendekati angka 1, maka semakin kuat kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya. Sebaliknya, semakin mendekati angka 0, maka semakin lemah kemampuan variabel bebas dalam menerangkan variabel terikatnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014-2018. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 88 perusahaan pada rentang waktu tahun 2014-2018. Sampel dipilih sesuai dengan kriteria yang ditentukan peneliti sebanyak 25 sampel karena sebanyak 63 sampel tidak memenuhi kriteria. Sehingga, jumlah data yang digunakan peneliti sebanyak 125 yaitu 25 perusahaan dikalikan dengan periode 5 tahun.

Berikut merupakan gambaran singkat perusahaan perbankan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian:

1. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO)

Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO) didirikan dengan nama Bank AGRO oleh DAPENBUN atau dana pensiun perkebunan pada 27 Desember 1989. Bank ini menjadi *go public* pada bulan Juni tahun 2003 dan secara resmi terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada bulan Agustus 2003. Bank BRI (Persero) tertanggal 2 Maret 2011 menjadi pemegang saham pengendali PT. Bank Agroniaga, Tbk. Sekarang ini, Bank BRI menjadi perusahaan induk dan anak untuk identitas BRI Agro yang melayani pembiayaan pada sektor agrobisnis. Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk mulai terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 8 Agustus 2003.

2. Bank Agris Tbk (AGRS)

Bank Agris Tbk (AGRS) berdiri dengan nama PT Finconesia pada tanggal 7 Desember 1970 di Jakarta. PT Bank Agris digunakan sebagai nama baru berdasar Akta Perseroan tertanggal 18 Juli 2008. Bank Agris mulai terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 dan menjual saham mereka di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun tersebut.

3. Bank Capital Indonesia Tbk (BACA)

Bank Capital Indonesia Tbk (BACA) berdiri dengan nama PT Bank Kredit Lyonnais Indonesia pada 20 April 1989 di Jakarta. PT Bank Capital Indonesia digunakan sebagai nama baru berdasar akta keputusan tertanggal 1 September 2004. Bank ini mulai terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 8 Oktober 2007 dan menjual saham mereka pada bursa efek pada tahun tersebut.

4. Bank Central Asia Tbk (BBCA)

Bank Central Asia Tbk (BBCA) berdiri dengan nama PT Bank Central Asia Tbk adalah bank swasta terbesar di Indonesia. Bank ini didirikan pada 21 Februari 1957 dengan nama Bank Central Asia NV dan pernah menjadi bagian penting dari Salim Group. Sekarang bank ini dimiliki oleh salah satu grup produsen rokok terbesar keempat di Indonesia yaitu Djarum. Bank Central Asia Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 31 Mei 2000.

5. Bank Harda Internasional Tbk (BBHI)

Bank Harda Internasional Tbk (Bank BHI) didirikan pada tanggal 21 Oktober 1992 dengan nama PT Bank Arta Griya dan mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 10 Oktober 1994. Kantor pusat Bank BHI berlokasi di Asean Tower, Lantai 2-3, Jl. K.H. Samanhudi No. 10, Jakarta 10710 – Indonesia. Saat ini, Bank BHI memiliki 9 kantor cabang, 7 kantor cabang pembantu dan 2 kantor kas. Bank Harda Internasional Tbk terdaftar menjadi perusahaan *go public* pada tanggal 12 Agustus 2015.

6. Bank Bukopin Tbk (BBKP)

Bank Bukopin Tbk (BBKP) berdiri dengan nama Bank Umum Koperasi Indonesia pada 10 Juli 1970 yang fokus pada sektor Usaha Mikro, Kecil, Menengah, dan Koperasi (UMKMK). Bank Bukopin juga didukung oleh dua anak perusahaan yang dimiliki yakni PT Bukopin Finance dan PT Bank Syariah Bukopin yang hasil dari usahanya dikonsolidasi menjadi laporan keuangan atas nama Bank Bukopin. Bank Bukopin Tbk terdaftar menjadi perusahaan *go public* pada tanggal 10 Juli 2006.

7. Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD)

Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD) berdiri pada tahun 1955 yang dalam perkembangannya berfokus di sektor retail banking dan berprinsip prudential banking. Bank Mestika Dharma terdaftar sebagai

perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 8 Juli 2013.

8. Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI)

Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) pada awalnya didirikan dengan tujuan untuk berpartisipasi pada pembangunan nasional dan memperbaiki ekonomi rakyat pada tanggal 5 Juli 1946. Pada tanggal 25 November 1996 BNI menjadi Bank BUMN yang pertama menjadi *go public*.

9. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI)

Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) didirikan pada tanggal 16 Desember 1895. Kantor pusat Bank BRI berlokasi di Gedung BRI I, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 44-46, Jakarta 10210. Pada tanggal 31 Oktober 2003, BBRI memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BBRI (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.811.765.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp875,- per saham. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 10 November 2003.

10. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN)

Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN) adalah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Cikal bakal BBTN dimulai dengan didirikannya Postspaarbank di Batavia pada tahun

1897. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 17 Desember 2009.

11. Bank JTrust Indonesia Tbk (BCIC)

Bank JTrust Indonesia Tbk (BCIC) berdiri dengan nama PT Bank Century Intervest Corporation pada tanggal 30 Mei 1989 di Jakarta dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan April 1990. Bank JTrust memiliki 21 kantor cabang dan 20 kantor cabang pembantu. Bank JTrust Indonesia Tbk terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 25 Juni 1997.

12. Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN)

Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN) berdiri dengan nama Bank Kopra Indonesia pada tahun 1956 hingga pada tahun 1976 berganti nama menjadi PT Bank Danamon Indonesia. Danamon menjadi bank devisa pada tahun 1988 dan pada tanggal 12 Juni 1989 mendaftarkan sebagai perusahaan publik.

13. Bank Ganesha Tbk (BGTG)

Bank Ganesha Tbk (BGTG) berdiri pada tanggal 15 Mei 1990 dan mulai melaksanakan kegiatan operasionalnya pada 30 April 1992. Bank Ganesha mendapatkan izin untuk menjadi bank umum pada tanggal 14 April 1992 setelah itu mendapatkan izin menjadi bank devisa pada 12 September 1995. Penawaran umum perdana saham milik Bank Ganesha tercatat pada tanggal 3 Mei 2016.

14. Bank Ina Perdana Tbk (BINA)

Bank Ina Perdana Tbk (BINA) berdiri dengan nama PT Bank Ina pada tanggal 9 Februari 1990 dan beroperasi komersial satu tahun setelahnya. Bank Ina menjadi perusahaan *go public* dan melakukan penjualan saham pada 16 Januari 2014.

15. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR)

Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk (BJBR) berdiri dengan nama PD Bank Karya Pembangunan Daerah Jawa Barat pada 20 Mei 1961 dan berganti nama menjadi Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat pada 27 Juni 1978. Pada tahun 1992 bank BJB menjadi bank devisa. Bank BJB menjadi bank BPD pertama yang mendaftarkan diri pada Bursa Efek Indonesia pada 8 Juli 2010.

16. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM)

Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk (BJTM) didirikan pada 17 Agustus 1961 dan dikenal dengan nama Bank JATIM. Pada tahun 1976 Bank JATIM melakukan pergantian status dari Perseroan Terbatas (PT) menjadi Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) yang dengan berjalannya waktu menjadi bank devisa. Bank JATIM terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada 12 Juli 2012.

17. Bank Maspion Indonesia (BMAS)

Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) berdiri pada tahun 1990 yang kemudian menjadi bank devisa pada 1995. Bank Maspion berfokus pada sektor ritel yang dengan perkembangannya terus

melakukan peningkatan pada pelayanan untuk nasabah. Bank Maspion Indonesia Tbk terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 11 Juli 2013.

18. Bank Sinar Mas Tbk (BSIM)

Bank Sinarmas Tbk (BSIM) berasal dari kelompok usaha bernama Sinar Mas yang dinaungi oleh kelompok usaha Financial Service dan mengambil alih PT Bank Shinta Indonesia pada tahun 2005. PT Bank Shinta merupakan bank yang berdiri pada tahun 1989 dan beroperasi pada 1990. Setelah diambil alih PT Bank Shinta berganti nama menjadi Bank Sinarmas pada tahun 2006 dan menjadi *go public* pada tahun 2010.

19. Bank of India Indonesia Tbk (BSWD)

Bank of India Indonesia Tbk (BSWD) berdiri pada tanggal 28 September 1968 di Indonesia dengan nama PT Bank Pasar Swadesi. Pada tanggal 16 Agustus 1989, Bank of India Indonesia Tbk mendapatkan izin usaha sebagai bank umum yang kemudian tanggal 12 Oktober 1994, BSWD memperoleh izin untuk melakukan kegiatan usaha sebagai Bank Devisa. Bank of India Indonesia Tbk terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 1 Mei 2002.

20. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN)

Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) berdiri pada tanggal 16 Februari 1985. Bank BTPN memiliki anak usaha berupa perbankan syariah dengan nama PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah

yang dahulu bernama PT Bank Sahabat Purba Danarta. Bank BTPN mendapatkan izin sebagai bank umum pada 22 Maret 1993 yang kemudian mendapat izin sebagai bank devisa dari Bank Indonesia pada 16 Februari 2016. Saham-saham Bank BTPN tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tertanggal 12 Maret 2008.

21. Bank Victoria Internasional Tbk (BVIC)

Bank Victoria International Tbk (BVIC) berdiri pada 28 Oktober 1992 dan beroperasi dua tahun setelahnya. PT Bank Victoria Syariah merupakan anak perusahaannya yang dahulu bernama PT Bank Swaguna. Bank Victoria International menjadi perusahaan publik dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 4 Juni 1999.

22. Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (MCOR)

Bank China Construction Bank Indonesia Tbk (MCOR) berdiri dengan nama PT Multinational Finance Corporation pada tanggal 2 April 1974. Setelah melakukan merger dengan dua bank yakni PT Bank Windu Kentjana Tbk dan PT Bank Antar Daerah pada tanggal 30 November 2016, tertanggal 29 Desember 2016 beganti nama menjadi Bank China Construction Bank Indonesia Tbk.

23. Bank OCBC NISP Tbk (NISP)

Bank OCBC NISP Tbk (NISP) berdiri dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank pada tanggal 4 April 1941 dan menjadi bank tertua nomor empat di Indonesia. Bank ini menjadi bank komersial pada tahun 1967 dan berubah menjadi bank

devisa pada tahun 1990. Bank NISP menjadi perusahaan publik dan tercatat di Bursa Efek sejak tahun 1994 dan menjadi Bank OCBC NISP sejak tahun 2008.

24. Bank Nationalnobu Tbk (NOBU)

Bank Nationalbu Tbk (NOBU) bernama PT Alfindo Sejahtera Bank (PT Alfindo Bank) pada saat berdirinya 13 Februari 1990 dan mulai beroperasi komersial pada 16 Agustus 1990. Bank Nationalbu menjadi perusahaan publik tertanggal 8 Mei 2013.

25. Bank Woori Saudara Indonesia Tbk (SDRA)

Bank Woori Saudara Indonesia Tbk (SDRA) berdi pada tanggal 28 Januari 2014 sebagaimana tercantum dalam Akta Perseroan No. 66. Pada tanggal 14 Oktober 2009, Bank Woori Saudara Indonesia Tbk mendapatkan penunjukan sebagai Bank Devisa berdasarkan SK Menteri Keuangan. Bank Woori Saudara Indonesia Tbk menjadi perusahaan publik dan tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 15 Desember 2006.

4.1.2 Hasil Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menguraikan gambaran umum data-data yang digunakan dalam penelitian sehingga dapat dilakukan pengecekan. Alat uji yang digunakan untuk penelitian ini adalah *software* SPSS. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* (diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Dewan Komisaris Independen), *Free Cash Flow* dan *Dividend Payout Ratio* sebagai variabel independen, dan variabel dependen yaitu Perataan Laba yang dihitung dengan Indeks Eckel. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi masing-masing variabel penelitian dari perusahaan perbankan yang dijadikan sampel sebanyak 25 perusahaan selama periode 2014-2018.

Tabel 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	125	.00002	.99000	.0872666	.20575822
Kepemilikan Institusional	125	.01000	.98171	.5967953	.28554270
Dewan Komisaris Independen	125	.33300	.80000	.5837840	.10282843
<i>Free Cash Flow</i>	125	-.10090	.19920	.0483215	.06373207
<i>Dividend Payout Ratio</i>	125	-.19885	.78443	.2560512	.19209389
Perataan Laba	125	-1.7836	2.9823	.5825095	.99066762

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2020

4.1.2.1 Perataan Laba

Nilai perataan laba yang dihitung dengan menggunakan Indeks Eckel pada Tabel 4.1 menunjukkan bahwa nilai indeks eckel dalam penelitian ini memiliki rata-rata -0,5825095 dengan standar deviasi yang menunjukkan variabilitas variabel perataan laba sebesar 0,99066762. Pada penelitian ini Perataan Laba tertinggi sebesar 2,9823 adalah Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk pada tahun 2016, sedangkan Indeks Eckel terendah dalam penelitian ini sebesar -1,7836 adalah Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk pada tahun 2015.

4.1.2.2 *Good Corporate Governance*

- a) *Good Corporate Governance* diprosikan dengan Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial menunjukkan kepemilikan saham perusahaan oleh dewan direksi. Berdasarkan tabel 4.1, rata-rata kepemilikan manajerial dalam penelitian ini adalah 0,08% dengan standart deviasi 0,21%. Dalam penelitian ini nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0% yang dimiliki oleh Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk sedangkan nilai maksimum sebesar 0,99% yang dimiliki oleh Bank J-Trust Indonesia Tbk. Nilai minimum dan maksimum tersebut menunjukkan kepemilikan manajerial terendah yang dimiliki oleh sampel adalah 0% sedangkan kepemilikan manajerial tertinggi yang dimiliki oleh sampel adalah 0,99%.

b) *Good Corporate Governance* diproksikan dengan Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional menunjukkan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi atau pemegang saham yang berbentuk badan hukum. Berdasarkan tabel 4.1, rata-rata kepemilikan institusional dalam penelitian ini adalah 59,67% dengan standart deviasi 28,55%. Dalam penelitian ini nilai minimum kepemilikan institusional sebesar 1% yaitu Bank J-Trust Indonesia Tbk pada tahun 2014, sedangkan nilai maksimum sebesar 98,17% adalah Bank Negara Indonesia Tbk pada tahun 2017. Nilai minimum dan maksimum tersebut menunjukkan kepemilikan institusional terendah yang dimiliki oleh sampel adalah 1% sedangkan kepemilikan institusional tertinggi yang dimiliki oleh sampel adalah 98,17%.

c) *Good Corporate Governance* dengan proksi Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen menunjukkan jumlah dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Berdasarkan tabel 4.1, rata-rata dewan komisaris independen dalam penelitian ini adalah 58,37% dengan standart deviasi 10,28%. Dalam penelitian ini nilai minimum dewan komisaris independen sebesar 33,3% yang dimiliki oleh Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2018 sedangkan nilai maksimum sebesar 80% dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah

Jawa Barat dan Banten Tbk pada tahun 2017. Nilai minimum dan maksimum tersebut menunjukkan proporsi dewan komisaris independen terendah yang dimiliki oleh sampel adalah 33,3% sedangkan proporsi dewan komisaris tertinggi yang dimiliki oleh sampel adalah 80%.

4.1.2.3 Free Cash Flow

Free Cash Flow menunjukkan arus kas aktual yang dimiliki perusahaan setelah digunakan untuk kegiatan operasional dan investasi perusahaan. Berdasarkan tabel 4.1, rata-rata *free cash flow* dalam penelitian ini adalah 48,32% dengan standart deviasi 63,73%. Dalam penelitian ini nilai minimum *free cash flow* sebesar -10,1% yaitu Bank Sinar Mas Tbk pada tahun 2017, sedangkan nilai maksimum sebesar 19,92% adalah Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk pada tahun 2018. Nilai minimum dan maksimum tersebut menunjukkan *free cash flow* terendah yang dimiliki oleh sampel adalah -10,1% sedangkan *free cash flow* tertinggi yang dimiliki oleh sampel adalah 19,92%.

4.1.2.4 Devidend Payout Ratio

Devidend Payout Ratio menunjukkan laba bersih yang dibagikan kepada para pemegang saham atau investor dalam bentuk deviden tunai. Berdasarkan tabel 4.1, rata-rata *devidend payout ratio* dalam penelitian ini adalah 25,6% dengan standart deviasi 19,2%. Dalam penelitian ini nilai minimum *devidend payout ratio* sebesar -19,86% yaitu Bank Ina Perdana Tbk pada tahun 2017, sedangkan nilai maksimum sebesar 78,44% adalah

Bank Ganesha Tbk pada tahun 2014. Nilai minimum dan maksimum tersebut menunjukkan *dividend payout ratio* terendah yang dimiliki oleh sampel adalah -19,86% sedangkan *dividend payout ratio* tertinggi yang dimiliki oleh sampel adalah 78,44%.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk mendapatkan hasil model regresi yang dapat diestimasi dengan tepat dan tidak bias atau disebut dengan BLUE (*Best Linier Unbiased Estimation*). Pengujian asumsi klasik ini terdiri dari 4 pengujian diantaranya uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

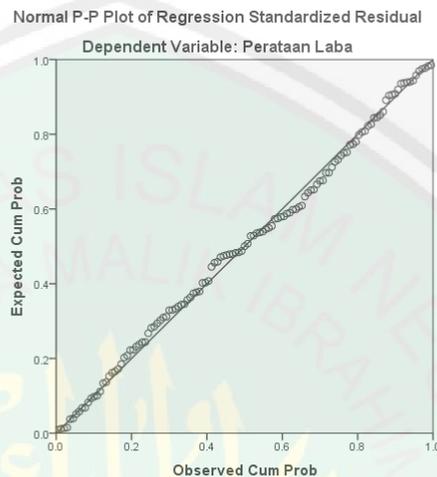
4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas memiliki distribusi normal (Ghozali, 2012). Apabila uji ini tidak memenuhi asumsi maka uji statistik menjadi tidak valid. Cara untuk menguji normalitas data yaitu dengan analisis grafik Normal P-Plot. Dasar pengambilan keputusan dari grafik P-Plot yaitu:

1. Jika titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika titik menyebar menjauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Berikut disajikan hasil uji normalitas dengan grafik Normal P-Plot

Gambar 4.1
Uji Normalitas dengan Grafik Normal P-Plot



Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2020

Berdasarkan Gambar 4.1, hasil uji normalitas grafik Normal P-P Plot terhadap model regresi linier antara *Good Corporate Governance* (diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen), *free cash flow* dan *dividend payout ratio* terhadap tingkat perataan laba terlihat bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal berupa titik-titik dan mengikuti arah garis diagonal. Dapat disimpulkan bahwa grafik P-P plot menunjukkan data terdistribusi secara normal dan asumsi normalitas terpenuhi.

4.1.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas merupakan suatu uji untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara variabel independen satu dengan yang lainnya. Model regresi dapat dikatakan baik jika hasil dari multikolinieritasnya tidak terdapat korelasi. Untuk mendeteksi adanya gejala multikolinieritas pada

model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai dari *tolerance* yang rendah setara dengan nilai VIF yang tinggi ($VIF = 1/Tolerance$). Multikolinieritas tidak terjadi apabila nilai *tolerance* $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 . Hasil pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan	
	Tolerance	VIF		
1	Kepemilikan Manajerial	.698	1.432	Bebas Multikolinieritas
	Kepemilikan Institusional	.684	1.462	Bebas Multikolinieritas
	Dewan Komisaris Independen	.970	1.031	Bebas Multikolinieritas
	<i>Free Cash Flow</i>	.986	1.014	Bebas Multikolinieritas
	<i>Dividend Payout Ratio</i>	.900	1.111	Bebas Multikolinieritas

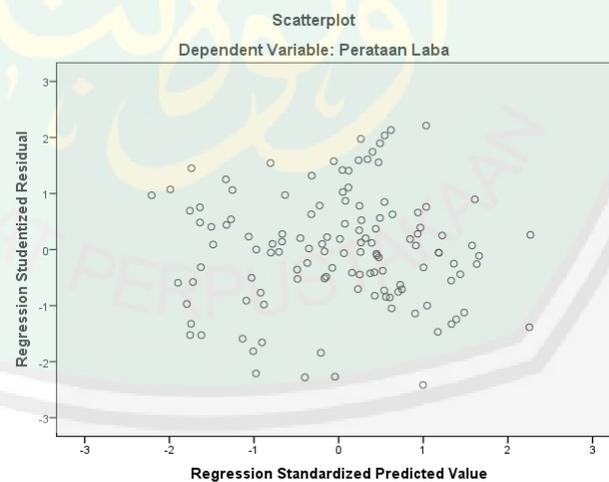
Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2020

Berdasarkan pada Tabel 4.2, hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak terjadi multikolinieritas. Hal ini dapat dilihat pada kolom *tolerance* nilai untuk variabel *good corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independent masing-masing adalah 0,698, 0,684 dan 0,970. Untuk variabel *free cash flow* adalah 0,986 dan *dividend payout ratio* adalah 0,900. Kelima model regresi tersebut mempunyai nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10. Hal ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen pada model regresi yang diuji dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas atau bebas multikolinieritas .

4.1.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian gejala heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel pengganggu dengan variabel bebasnya. Jika terjadi gejala homoskedastisitas, berarti tidak terjadi hubungan antara variabel pengganggu dengan variabel bebas, sehingga variabel tergantung benar-benar hanya dijelaskan oleh variabel bebasnya. Uji gejala heteroskedastisitas dapat diketahui dengan menggunakan grafik plot (*scatter plot*). Jika titik-titik menyebar dan tidak membentuk suatu pola yang khas maka uji regresi tidak memenuhi asumsi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik *Scatterplot*



Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2020

Berdasarkan gambar 4.2 diagram *scatterplot* diatas menunjukkan bahwa titik-titik menyebar tidak mengumpul dan tidak membentuk pola yang khas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi gejala homoskedastisitas atau tidak terjadi hubungan antara variabel dependen

dengan variabel independen, sehingga variabel dependen benar-benar hanya dijelaskan oleh variabel independen. Hasil pengujian ini menyatakan bahwa semua model regresi terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.1.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui pada regresi linier terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (Ghozali 2011:110). Jika terjadi korelasi maka dinyatakan terdapat masalah autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi ini digunakan uji Durbin Watson. Pengujian dikatakan bebas autokorelasi jika nilai Durbin Watson (DW) berada diantara nilai $(4-d_U)$ dan nilai d_U atau dengan notasi $d_U < DW < (4-d_U)$.

Tabel 4.3
Uji Durbin - Watson

Durbin-Watson	d_U	$4-d_U$
2,121	1,792	2,208

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2020

Berdasarkan Uji Durbin-Watson yang tersaji pada Tabel 4.3, hasil uji autokorelasi terhadap model regresi antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, *free cash flow*, dan *dividend payout ratio* terhadap tingkat perataan laba diperoleh nilai DW adalah 2,121. Dalam tabel Durbin-Watson, penelitian dengan jumlah variabel independen 6 dan jumlah sampel 125 pada tingkat signifikansi sebesar 0,05 didapatkan nilai d_U sebesar 1,792 dan nilai d_L sebesar 1,626 sehingga, nilai $4 - d_U$ adalah 2,208. Nilai DW sebesar 2,21 dimana nilai tersebut berada dalam rentang nilai d_U yaitu 1,792 dan nilai $4-d_U$ yaitu 2,208

(1,792<2,121<2,208), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada penelitian ini.

4.1.4 Uji Hipotesis

4.1.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Berikut adalah hasil uji regresi linier berganda, dimana regresi ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yang terdiri dari *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan dewan komisaris independen serta variabel *free cash flow* dan *dividend payout ratio* terhadap variabel dependen yaitu perataan laba yang diukur dengan rumus indeks eckel, sehingga didapatkan hasil regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-1.157	.470		-2.459	.015
Kepemilikan Manajerial	.678	.442	.141	1.534	.128
Kepemilikan Institusional	1.062	.322	.306	3.299	.001
Dewan Komisaris Independen	1.644	.751	.171	2.191	.030
<i>Free Cash Flow</i>	-4.612	1.201	-.297	-3.840	.000
<i>Dividend Payout Ratio</i>	1.207	.417	.234	2.895	.005

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2020

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

$$Y = -1,157 + 0,678 X_1 + 1,062 X_2 + 1,644 X_3 + 4,612 X_4 + 1,207 X_5 + e$$

Keterangan:

- Y = Tingkat Perataan Laba
 X1 = Kepemilikan Manajerial
 X2 = Kepemilikan Institusional
 X3 = Dewan Komisaris Independen
 X4 = *Free Cash Flow*
 X5 = *Devidend Payout Ratio*

Berdasarkan hasil ringkasan analisis regresi linier berganda pada Tabel 4.4, koefisien regresi penelitian menunjukkan hasil positif serta negatif. Koefisien bertanda positif menunjukkan perubahan yang searah antara variabel bebas terhadap nilai indeks Eckel. Sedangkan koefisien bertanda negatif menunjukkan perubahan yang berkebalikan antara variabel bebas terhadap nilai Indeks Eckel. Nilai Indeks Eckel dan interpretasi perataan laba berbanding terbalik yaitu semakin kecil nilai Indeks Eckel menyatakan variabel terikat (perataan laba) semakin meningkat dan sebaliknya semakin besar nilai Indeks Eckel menyatakan variabel terikat (perataan laba) semakin menurun.

Berikut adalah interpretasi dari nilai koefisien regresi:

1. Nilai konstanta (a) sebesar -1,157 menunjukkan tanpa adanya pengaruh dari variabel independen *good corporate governance* (diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen), *free cash flow*, dan *dividend payout ratio* maka nilai dari perataan laba adalah -1,157.

2. Nilai koefisien kepemilikan manajerial sebesar 0,678 menunjukkan setiap peningkatan nilai kepemilikan manajerial sebesar satu satuan maka indeks eckel (perataan laba) meningkat sebesar 0,678 yang artinya tingkat perataan laba mengalami penurunan sebesar koefisien tersebut dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan.
3. Nilai koefisien kepemilikan institusional sebesar 1,062 menunjukkan setiap peningkatan nilai kepemilikan institusional sebesar satu satuan maka akan mempengaruhi nilai perataan laba sebesar 1,062 yang artinya tingkat perataan laba mengalami penurunan sebesar koefisien tersebut dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan.
4. Nilai koefisien dewan komisaris independen sebesar 1,644 menunjukkan setiap peningkatan nilai dewan komisaris independen sebesar satu satuan akan mempengaruhi nilai perataan laba sebesar 1,644 yang artinya tingkat perataan laba mengalami penurunan sebesar koefisien tersebut dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan.
5. Nilai koefisien *free cash flow* sebesar -4,612 menunjukkan setiap peningkatan nilai *free cash flow* sebesar satu satuan akan mempengaruhi nilai perataan laba sebesar -4,612 yang artinya tingkat perataan laba mengalami peningkatan sebesar koefisien tersebut dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan.
6. Nilai koefisien *dividend payout ratio* sebesar 1,207 menunjukkan setiap peningkatan nilai *dividend payout ratio* sebesar satu satuan akan mempengaruhi nilai perataan laba sebesar 1,207 yang artinya tingkat

perataan laba mengalami penurunan sebesar koefisien tersebut dan sebaliknya dengan asumsi variabel lain konstan.

Setelah menginterpretasikan koefisien regresi, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai uji t yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.

4.1.4.2 Uji Parsial (Uji T)

Uji Parsial atau Uji T digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2007). Hasil dari uji t dilihat pada tabel *coefficients* di kolom t dan sig (*significance*) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Nilai sig $> 0,05$ dan t hitung $< t$ tabel berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Nilai sig $< 0,05$ dan t hitung $> t$ tabel berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Berikut disajikan hasil pengujian pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dengan menggunakan Uji T:

Tabel 4.5
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model		t	Sig.
1	(Constant)	-2.459	.015
	Kepemilikan Manajerial	1.534	.128
	Kepemilikan Institusional	3.299	.001
	Dewan Komisaris Independen	2.191	.030
	<i>Free Cash Flow</i>	-3.840	.000
	<i>Dividend Payout Ratio</i>	2.895	.005

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2020

Berdasarkan hasil pengujian uji t di atas, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Tingkat Perataan Laba:

a) Pengaruh *Good Corporate Governance* diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial terhadap Tingkat Perataan Laba

H_1 : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Tingkat Perataan Laba

Uji parsial antara variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial terhadap variabel tingkat perataan laba didapatkan nilai t hitung 1,534 kurang dari t tabel 1,980 atau nilai signifikansi 0,128 lebih besar dari alpha 0,05 (0,128 > 0,05). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pada penelitian ini tidak terbukti, artinya H_1 ditolak karena variabel *good*

corporate governance yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap tingkat perataan laba.

- b) Pengaruh *Good Corporate Governance* diproksikan dengan Kepemilikan Institusional terhadap Tingkat Perataan Laba

H_1 : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Tingkat Perataan Laba

Uji parsial antara variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional terhadap variabel tingkat perataan laba didapatkan nilai t hitung 3,299 lebih besar dari t tabel 1,980 atau nilai signifikansi 0,001 kurang dari alpha 0,05 ($0,001 < 0,05$). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pada penelitian ini terbukti, artinya H_2 diterima karena variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat perataan laba.

- c) Pengaruh *Good Corporate Governance* diproksikan dengan Dewan Komisaris Independen terhadap Tingkat Perataan Laba

H_1 : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Tingkat Perataan Laba

Uji parsial antara variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen terhadap variabel tingkat perataan laba didapatkan nilai t hitung 2,191 lebih besar dari t tabel 1,980 atau nilai signifikansi sebesar 0,030 kurang dari alpha

0,050 ($0,030 < 0,05$). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pada penelitian ini terbukti, artinya H_3 diterima karena variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat perataan laba.

2. Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Tingkat Perataan Laba

H_2 : *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap Tingkat Perataan Laba

Uji parsial antara variabel *free cash flow* terhadap variabel tingkat perataan laba didapatkan nilai t hitung 3,840 lebih besar dari t tabel 1,980 atau nilai signifikansi 0,000 kurang dari alpha 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pada penelitian ini terbukti, artinya H_4 diterima karena variabel *free cash flow* berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat perataan laba.

3. Pengaruh *Devidend P ayout Ratio* terhadap Tingkat Perataan Laba

H_3 : *Devidend Payout Rartio* berpengaruh terhadap Tingkat Perataan Laba

Uji parsial antara variabel *dividend payout ratio* terhadap variabel tingkat perataan laba didapatkan nilai t hitung sebesar 2,895 lebih besar dari t tabel 1,980 dengan nilai signifikansi 0,005 lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,005 < 0,05$). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis pada penelitian ini terbukti, artinya H_3 diterima karena variabel *dividend payout ratio* berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat perataan laba.

4.1.4.3 Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berikut disajikan hasil pengujian pengaruh antara variabel *good corporate governance* (diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen), *free cash flow*, dan *dividend payout ratio* terhadap tingkat perataan laba secara simultan dengan menggunakan uji F.

Tabel 4.6
Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36.432	5	7.286	10.169	.000 ^b
	Residual	85.265	119	.717		
	Total	121.696	124			

a. Dependent Variable: Perataan Laba

b. Predictors: (Constant), Dividend Payout Ratio, Free Cash Flow, Dewan Komisaris

Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2020

Hasil Uji F pada Tabel 4.6 (ANOVA), didapatkan nilai signifikansi F hitung adalah 10,169 lebih besar dari F tabel 2,290 atau nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,000 < 0,05$) menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance* (diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen), *free cash flow*, dan *dividend payout ratio* bersama-sama secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat perataan laba.

4.1.4.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur seberapa besar seluruh variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Nilai dari koefisien determinasi adalah diantara 0 sampai 1, apabila nilai tersebut mendekati 0 maka koefisien determinasi suatu persamaan semakin kecil karena kurang adanya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen atau dapat dikatakan secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen, dan apabila nilai tersebut semakin mendekati 1 maka koefisien determinasi suatu persamaan semakin besar (Ghozali, 2007). Berikut disajikan hasil koefisien determinasi untuk masing-masing variabel:

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.547 ^a	.299	.270	.84646962

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2020

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.7, nilai R square sebesar 0,299 menunjukkan bahwa besar pengaruh terhadap variabel tingkat perataan laba yang ditimbulkan oleh variabel *good corporate governance* (diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen), *free cash flow*, dan *dividend payout ratio* adalah sebesar 29,9%, sedangkan besar pengaruh terhadap variabel tingkat perataan laba yang ditimbulkan oleh faktor lain adalah sebesar 70,1%.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Pengaruh Parsial *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow* dan *Devidend Payout Ratio* terhadap Tingkat Perataan Laba

4.2.1.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Tingkat Perataan Laba

- a) Pengaruh *Good Corporate Governance* diproksikan dengan Kepemilikan Manajerial terhadap Tingkat Perataan Laba

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat perataan laba. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat perataan laba pada perusahaan. Hal tersebut menandakan bahwa hipotesis pertama (H_1) dengan proksi kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan pada Tabel 4.5, menunjukkan bahwa secara parsial variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat perataan laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Handayani, Rita dan Abrar (2016), Nazia, Tumpul dan Ratih (2017), serta yang memberikan bukti bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat perataan laba. Namun tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh

Rizki, Hamid dan Agus (2019) dan Emy Puji (2019) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat perataan laba.

Tidak adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial dan perataan laba ini memiliki beberapa alasan. Berkaitan dengan teori keagenan serta teori akuntansi positif, dimana kepemilikan manajerial merupakan pihak manajer yang berperan sebagai agen yang mengelola perusahaan dan juga prinsipal sebagai pemilik perusahaan. Dari statistik deskriptif terlihat bahwa kepemilikan manajerial perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sangat kecil dengan rata-rata di bawah 5%. Sehingga para manajer yang juga memiliki saham perusahaan tersebut cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba dengan sudut pandang keinginan investor, misalnya dengan meningkatkan laba yang dilaporkan sehingga banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal dan bisa menaikkan harga saham perusahaan. Kegagalan pihak manajemen yang juga merupakan pemilik modal perusahaan dalam meningkatkan kualitas dan proses pelaporan keuangan disebabkan karena presentase manajer yang memiliki saham relatif sangat kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki investor umum. Sehingga adanya manajer yang memiliki saham dalam perusahaan perbankan ini tidak mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat perataan laba dalam perusahaan.

b) Pengaruh *Good Corporate Governance* diproksikan dengan
Kepemilikan Institusional terhadap Tingkat Perataan Laba

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat perataan laba. Dari hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi pula tingkat perataan laba pada perusahaan. Hal tersebut menandakan bahwa hipotesis pertama (H_1) dengan proksi kepemilikan institusional dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan pada Tabel 4.5, menunjukkan bahwa secara parsial variabel *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat perataan laba.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazia, Tumpul dan Ratih (2017), Rizki, Hamid dan Agus (2019), dan Emy Puji (2019) yang menemukan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat perataan laba pada perusahaan. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Handayani, Rita dan Abrar (2016) dan Luh Made, I Gusti (2016) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan Perataan Laba.

Adanya pengaruh yang signifikan ini disebabkan karena beberapa alasan. Dalam teori keagenan, pihak investor institusional berperan sebagai pihak prinsipal yaitu pemilik perusahaan. Investor institusional mayoritas memiliki saham yang besar pada perusahaan. Investor yang memiliki saham besar pada perusahaan akan menjadi pemegang saham pengendali dan akan memiliki pengaruh besar atas keputusan-keputusan yang dibuat untuk perusahaan. Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyatakan bahwa dalam hubungannya dengan fungsi pengawasan, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual.

Pengaruh positif terhadap tindakan perataan laba ini maksudnya semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin tinggi pula tingkat kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba karena investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga investor institusional hanya terfokus pada laba sekarang (*current earnings*). Perubahan pada laba saat ini dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan ini tidak dirasakan menguntungkan bagi investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Menurut Madura (2006: 156), kepemilikan institusional adalah kepemilikan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi lain yang biasanya memiliki nilai substansial, sehingga dapat meminta pertanggungjawaban dan kontrol dari manajer perusahaan agar dapat

melakukan keputusan dengan tepat sehingga dapat menyenangkan bagi pemegang saham. Kepemilikan institusional adalah investasi profesional yang dibayar untuk mengelola keuangan orang lain. Dan institusi ini memegang dan memperdagangkan saham dalam jumlah yang besar. Karena kepemilikan yang besar, maka institusi ini memiliki pengaruh yang lebih besar dari sekedar investor individual (Gitman , 2009: 17).

c) Pengaruh *Good Corporate Governance* diprosikan dengan Dewan Komisaris Independen terhadap Tingkat Perataan Laba

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat perataan laba. Dari hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen maka semakin besar pula tingkat perataan laba pada perusahaan. Hal tersebut menandakan bahwa hipotesis pertama (H_1) dengan proksi dewan komisaris independen dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan pada Tabel 4.5 diatas, menunjukkan bahwa secara parsial variabel *good corporate governance* dengan proksi dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat perataan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), Nazia, Tumpul dan Ratih (2017) dan Rizki, Hamid dan Agus (2019) yang menemukan bahwa semakin besar proporsi dewan komisaris independen maka semakin besar tingkat perataan laba dalam

perusahaan. Namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani, Rita dan Abrar (2016) serta Belinda Yuna (2017) yang mendapatkan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba.

Adanya pengaruh yang signifikan ini disebabkan karena beberapa alasan. Dalam teori keagenan serta teori akuntansi positif, dewan komisaris independen berperan sebagai *policy* pada konflik yang timbul pada masalah keagenan antara pihak agen dan pihak prinsipal. Komisaris independen ditunjuk oleh pemegang saham mayoritas dalam Rapat Umum Pemegang Saham yang bertugas dalam mengawasi perusahaan agar roda bisnis berjalan sebagaimana mestinya. Berdasarkan survey dari McKinsey di tahun 2011 menunjukkan bahwa industri perbankan merupakan industri yang paling diminati investor dan diproyeksikan sampai dengan tahun 2030.

Kondisi tersebut menjadikan perusahaan perbankan tetap berupaya untuk mempertahankan kinerja positifnya di hadapan investor dengan melakukan tindakan perataan laba sehingga pencapaian positif di mata investor berupa laba yang stabil tersebut dapat menjadikan perbankan tetap menjadi perusahaan yang paling diminati oleh investor. Pada praktiknya meskipun proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan cukup besar, bisa jadi mereka tidak bisa benar-benar independen dalam melaksanakan tugas dan pengawasannya, sehingga tidak bisa mendorong pelaksanaan *good corporate governance* secara

optimal apabila nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dan diterapkan dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian maupun pengawasan terhadap manajemen tidak dijalankan dengan maksimal sehingga pengendalian internal perusahaan kurang efektif untuk membatasi praktik manajemen laba berupa perataan laba (Jennings, 2005).

Dewan komisaris independen pada perusahaan perbankan bukan satu-satunya pengawas yang ada di dalam perbankan. Dari sisi eksternal, perbankan masih dalam pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu Lembaga yang menaungi seluruh Lembaga keuangan di Indonesia. Di samping itu, ada Bank Indonesia sebagai bank sentral yang akan memantau seluruh perbankan yang ada di Indonesia. Adanya dua pengawas eksternal tersebut membuktikan bahwa dewan komisaris independen bukan merupakan satu-satunya pihak yang akan mengawasi perbankan, sehingga keberadaannya bisa jadi tidak maksimal dalam mengawasi perusahaan.

Sesuai dengan QS. Hud ayat 61 dan QS. Al Hajj ayat 41 maka *good corporate governance* merupakan suatu penggunaan otoritas kekuasaan untuk mengelola pembangunan yang berorientasi pada penciptaan suasana kondusif untuk mewujudkan tata kelola pemerintahan yang baik dengan memperhatikan ayat-ayat al quran dan sunnah Nabi SAW. Dapat ditemukan beberapa nilai dasar yang dapat dijabarkan menjadi asas-asas tata kelola pemerintahan yang baik, diantaranya:

meninggalkan yang tidak bernilai guna, keadilan, tanggung jawab dan amanah serta orientasi ke masa depan.

4.2.1.2 Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Tingkat Perataan Laba

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat perataan laba. Dari hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi *free cash flow* maka semakin besar pula tindakan perataan laba pada perusahaan. Hal tersebut menandakan bahwa hipotesis ke dua (H_2) dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan pada Tabel 4.5 diatas, menunjukkan bahwa secara parsial variabel *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat perataan laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Emy Puji (2019) yang menemukan bahwa semakin besar *free cash flow* maka semakin tinggi peluang tindakan perataan laba dalam perusahaan. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013), dan Luh Made, I Gusti (2016) yang mendapatkan hasil bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba.

Adanya pengaruh yang signifikan ini disebabkan oleh beberapa alasan mengenai teori *free cash flow*. *Free Cash Flow* merupakan arus kas aktual yang didistribusikan kepada investor sesudah perusahaan melakukan semua investasi dan modal kerja yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan operasionalnya (Brigham dan Houston, 2010:67). Maka, hal ini dapat diindikasikan bahwa apabila perusahaan memiliki *free cash flow* yang tinggi maka peluang untuk melakukan perataan laba pada perusahaan juga semakin tinggi dikarenakan sisa

kas yang tersedia di perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham dengan prosentase yang telah ditentukan. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan nilai pemegang saham dan menarik pemegang saham untuk menanamkan modalnya ke perusahaan karena besarnya pendapatan yang akan didapatkan oleh pemegang saham sebagai deviden tunai. Besarnya kas yang tersedia di perusahaan menjadi perhatian bagi sebagian investor karena sejatinya mereka merupakan *transient investors* (pemilik sementara perusahaan) yang lebih terfokus pada informasi jumlah arus kas bebas yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen, sehingga perusahaan akan mampu meningkatkan harga sahamnya.

Sesuai dengan ayat Al-Quran pada surah Asy-SyuAra ayat 181-184, Dalam hal ini kaitannya dengan kas bebas perusahaan, maka untuk alokasi kas masing-masing pos harus sesuai dengan kondisi aktual perusahaan baik itu arus kas operasi dan arus kas investasi perusahaan. Tujuannya agar arus kas yang tersedia di perusahaan dapat digunakan untuk aktivitas perusahaan dan sisa dari kebutuhan perusahaan tersebut dapat dibagikan kepada para pemegang saham.

4.2.1.3 Pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap Tingkat Perataan Laba

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel *dividend payout ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat perataan laba. Dari hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi *dividend payout ratio* maka semakin besar pula tindakan perataan laba pada perusahaan. Hal tersebut menandakan bahwa hipotesis ke tiga (H_3) penelitian ini diterima. Berdasarkan

pada Tabel 4.5 diatas, menunjukkan bahwa secara parsial variabel *dividend payout ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat perataan laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Verani (2015) yang menemukan bahwa semakin besar *dividend payout ratio* yang dibagikan kepada pemegang saham maka semakin tinggi tindakan perataan laba pada perusahaan. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marta (2017), serta Kevin dan Erlita (2019) yang mendapatkan hasil bahwa *dividend payout ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap tindakan perataan laba.

Adanya pengaruh yang signifikan ini disebabkan oleh beberapa alasan mengenai teori *dividend payout ratio*. Semakin tinggi *dividend payout ratio* yang dibagikan maka semakin tinggi pula tingkat kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba, karena investor yang cenderung memiliki saham dengan jumlah yang cukup besar adalah pihak internal atau pihak institusional. Pemilik saham institusional ini adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga investor hanya terfokus pada laba sekarang (*current earnings*). Adanya laba yang tinggi inilah yang nantinya dimanfaatkan oleh pihak internal perusahaan untuk melakukan tindakan perataan laba dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan yang lebih dalam bentuk deviden tunai.

Dividend payout ratio melihat bagian *earning* (pendapatan) yang dibayarkan sebagai deviden tunai kepada investor. Bagian lain yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali ke perusahaan (Hanafi dan Abdul Halim 2009:86). Deviden tunai yang dibagikan kepada pemegang saham berasal dari

laba perusahaan. Jika laba perusahaan cenderung tinggi maka investor semakin berminat untuk menanamkan sahamnya di perusahaan, mereka percaya bahwa nantinya akan menguntungkan mereka karena deviden tunai yang akan mereka terima akan semakin besar.

Berdasarkan pada Surah Al-An'am ayat 141 pada Al-Qur'an, dalam ayat tersebut disinggung mengenai pembagian keuntungan atau laba perusahaan, yang sebagian merupakan hak orang lain atau investor. Pembagian keuntungan disini dapat berupa deviden tunai (*Devidend Payout Ratio*), namun dapat pula berupa laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham melainkan digunakan kembali perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan. Dengan tujuan untuk meningkatkan laba perusahaan.

4.2.2 Pengaruh Simultan *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow* dan *Devidend Payout Ratio* terhadap Tingkat Perataan Laba

Berdasarkan hasil uji regresi pada Tabel 4.6, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusioanl dan dewan komisaris independen, serta *free cash flow* dan *devidend payout ratio* secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan secara signifikan pada tingkat perataan laba akan terjadi apabila *good corporate governance*, *free cash flow* dan *devidend payout* mengalami perubahan secara bersama-sama.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh *good corporate governance*, *free cash flow* dan *dividend payout ratio* terhadap tingkat perataan laba, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *Good Corporate Governance* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat perataan laba. Variabel ini diproksikan dengan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen. Dari ketiga proksi tersebut, dua diantaranya yaitu kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh positif signifikan. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan untuk melakukan perataan laba.
2. Variabel *Free Cash Flow* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat perataan laba. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Free Cash Flow*, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba.
3. Variabel *Dividend Payout Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat perataan laba. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa

semakin tinggi *Dividend Payout Ratio*, maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan perataan laba.

4. Variabel *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow* dan *Dividend Payout Ratio* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan secara signifikan pada tingkat perataan laba akan terjadi apabila *good corporate governance*, *free cash flow* dan *dividend payout* mengalami perubahan secara bersama-sama.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka saran-saran yang diajukan adalah:

1. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk sektor selain perusahaan yang termasuk dalam sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Misalnya perusahaan asuransi, sektor pertambangan, non keuangan dan lain sebagainya. Selain itu, penelitian berikutnya diharapkan dapat memperpanjang periode pengamatan yang akan diteliti.
2. Untuk peneliti selanjutnya dapat menambah pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba (*income smoothing*) seperti *Capital Adquacy Ratio* (CAR) yang terdapat pada penelitian Luh Made dan Gusti (2016), *profitabilitas* yang terdapat pada penelitian Komang, Putu dan Edy (2018) dan *leverage* yang terdapat pada penelitian Rizki, Hamid dan Iwan (2019) .

3. Untuk investor, harus tetap berhati-hati dalam menentukan pilihan investasi. Hal ini disebabkan karena bisa jadi manajemen perusahaan melakukan perataan laba sehingga laba yang telah dipublikasikan tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-quran dan terjemahannya.

Agustia, D. (2013). Pengaruh faktor *good corporate governance*, *free cash flow*, dan *leverage* terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27-42.

Agustina, Linda. 2015. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba (Studi pada seluruh perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) tahun 2011-2013), ISSN 2252-6765, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.

Al-Fayoumi, N., Abuzayed, B., & Alexander, D. (2010). Ownership structure and earnings management in emerging markets: The case of Jordan. *International Research Journal of Finance and Economics*, 38(1), 28-47.

Andini, Rita, Tri Budi Handayani, Abrar. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Praktik Perataan Laba: Studi Kasus pada Lembaga Keuangan yang terdaftar di BEI 2010-2014". Volume 2 No. 2 Maret 2016. *Jurnal Akuntansi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Unpad.

Anshori, M., & Iswati, S. 2009. *Metodologi penelitian kuantitatif*. Surabaya: Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR.

Bapepam. (2004). *Peraturan IX.I.5. Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal.

Beasley, M. S. (1996). An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *Accounting review*, 443-465.

Beattie, V., Brown, S., Ewers, D., John, B., Manson, S., Thomas, D., & Turner, M. (1994). Extraordinary items and income smoothing: A positive accounting approach. *Journal of Business Finance & Accounting*, 21(6), 791-811.

Beidleman, C. R. (1973). Income smoothing: The role of management. *The Accounting Review*, 48(4), 653-667.

- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. *Accounting Theory Edisi 5. Yulianto, AA dan Demauli,R.(Penerjemah). Teori Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Belkaoui, Ahmed Riahi 2007. *Accounting Theory (Buku 1)*. Edisi Kelima. Jakarta: Salemba Empat.
- Bukit, R. B. and Iskandar, T. M. (2009). Surplus Free Cash Flow, Earnings Management and Audit Committee. *Int. Journal of Economics and Management*, 3(1), 204–223.
- Claessens, S. (2006). Corporate governance and development. *The World bankresearch observer*, 21(1), 91-122.
- Corolina, C., & Juniarti, J. (2006). Analisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba (Income smoothing) pada perusahaan-perusahaan go public. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 148-162.
- Darwis, H. (2012). Manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan *corporate governance* sebagai pemoderasi. *Jurnal keuangan dan Perbankan*, 16(1).
- Dechow, P. M. (1994). Accounting earnings and cash flows as measures of firm performance: The role of accounting accruals. *Journal of accounting and economics*, 18(1), 3-42.
- Fauzia, Marta Deri. 2017. Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, *Dividend Payout Ratio*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *E-jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*. 1 (3): Seri B
- Fitri, Nazia A. (2017). Pengaruh *Good Governance* Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode 2013-2015.
- Guna, W. I. and Herawaty, A. (2010). “Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*. 12(1): 53-68.
- Handayani, Fitri. 2015. Faktor yang Berpengaruh terhadap Perataan Laba Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012. Skripsi. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

Kusmayanti, V. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Devidend Payout Ratio* terhadap Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Indeks Kompas 100 yang terdaftar di BEI Tahun 2011-2013). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(3).

Kusuma, Agus Iwan. (2019). Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15 (2), 26-29

Pradipta, Arya. (2011). Analisis Pengaruh dari Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akun-tansi*, 13(2), 93-106.

Prima, Sapta Adi. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan , Nilai Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dividend Payout Ratio Terhadap Praktik Perataan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate Dan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013). *JOM FEKON*. No.1. Vol. 2.

Widyastuti, Tri. (2009). Pengaruh Struktur Kepe-milikan dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Maksi*, 9(1), 30-41.

Lampiran 1 : Daftar Sampel Bank

No	Kode Saham	Nama Emiten	Tanggal IPO
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	08/08/2003
2	AGRS	Bank Agris Tbk	22/12/2014
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk	08/10/2007
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk	31/05/2000
5	BBHI	Bank Harda Internasional Tbk	12/08/2015
6	BBKP	Bank Bukopin Tbk	10/07/2006
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk	08/07/2013
8	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk	25/11/1996
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	10/11/2003
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	17/12/2009
11	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk	25/06/1997
12	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk	12/06/1989
13	BGTG	Bank Ganesha Tbk	03/05/2016
14	BINA	Bank Ina Perdana Tbk	16/01/2014
15	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk	08/07/2010
16	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	12/07/2012
17	BMAS	Bank Maspion Indonesia	11/07/2013
18	BSIM	Bank Sinar Mas Tbk	13/12/2008
19	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk	01/05/2002
20	BTPN	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	12/03/2008
21	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk	04/06/1999
22	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	03/07/2007
23	NISP	Bank OCBC NISP Tbk	20/10/1982
24	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk	08/05/2013
25	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	15/12/2006

Sumber : www.idx.co.id , 2020

Lampiran 2 : Hasil Perhitungan Data Variabel

No	Tahun	KM	KI	DKI	FCF	DPR	IE
AGRO	2014	0,00122	0,94450	0,600	0,03420	0,09800	0,89203
AGRS	2014	0,00270	0,84920	0,500	0,17510	0,00484	0,09804
BACA	2014	0,28235	0,25911	0,500	0,07380	0,05657	0,90438
BBCA	2014	0,02003	0,47155	0,600	0,01820	0,48665	2,42939
BBHI	2014	0,08427	0,91573	0,667	0,01320	0,01081	0,05464
BBKP	2014	0,00153	0,19521	0,571	0,14310	0,18446	0,93508
BBMD	2014	0,00051	0,89436	0,500	0,03350	0,02532	0,46524
BBNI	2014	0,00201	0,97786	0,500	0,00430	0,25083	0,40001
BBRI	2014	0,00013	0,56751	0,500	0,12530	0,26203	0,19973
BBTN	2014	0,00051	0,21031	0,500	0,06890	0,10910	1,56137
BCIC	2014	0,99000	0,01000	0,500	0,14530	0,01376	0,26967
BDMN	2014	0,00180	0,64159	0,500	0,08810	0,35196	1,54370
BGTG	2014	0,15927	0,84073	0,667	0,14530	0,78443	0,04184
BINA	2014	0,04001	0,57619	0,500	0,17220	0,09909	0,20155
BJBR	2014	0,00024	0,75000	0,571	0,02580	0,62670	2,19347
BJTM	2014	0,00066	0,80000	0,500	0,05330	0,66500	0,13435
BMAS	2014	0,04735	0,88757	0,500	0,12240	0,49108	0,32868
BSIM	2014	0,00030	0,55996	0,667	0,02020	0,31337	1,13109
BSWD	2014	0,01613	0,17121	0,333	0,01607	0,32899	0,05637
BTPN	2014	0,00804	0,66880	0,500	0,05990	0,41526	1,79444
BVIC	2014	0,12354	0,36513	0,750	0,11930	0,03113	1,45418
MCOR	2014	0,67822	0,18597	0,667	0,12450	0,36211	1,09089
NISP	2014	0,00014	0,85078	0,500	0,03860	0,00075	0,40704
NOBU	2014	0,09278	0,75000	0,667	0,10960	0,01896	0,02108
SDRA	2014	0,12351	0,05896	0,500	0,05530	0,18367	0,14643

Sumber : Data diolah Peneliti, 2020

No	Tahun	KM	KI	DKI	FCF	DPR	IE
AGRO	2015	0,00141	0,96330	0,667	0,00310	0,22769	1,17509
AGRS	2015	0,00219	0,91068	0,500	0,11840	0,04986	0,10401
BACA	2015	0,07962	0,45517	0,667	0,06450	0,35505	1,46837
BBCA	2015	0,02003	0,47155	0,600	0,01770	0,50915	2,57252
BBHI	2015	0,05426	0,72656	0,667	0,06170	0,01069	0,56020
BBKP	2015	0,00021	0,59521	0,667	0,01370	0,33805	2,70438
BBMD	2015	0,00051	0,89436	0,500	0,00680	0,24921	0,17979
BBNI	2015	0,00023	0,96433	0,556	0,05480	0,24798	0,74108
BBRI	2015	0,00005	0,56751	0,625	0,11640	0,58620	1,56080
BBTN	2015	0,00052	0,60043	0,571	-	0,12055	0,74989
BCIC	2015	0,98997	0,01003	0,750	-	0,02569	0,26296
BDMN	2015	0,00173	0,64185	0,571	0,13320	0,11636	0,76823
BGTG	2015	0,15927	0,84073	0,500	-	0,57600	0,68583
BINA	2015	0,04001	0,57619	0,667	-	0,18179	0,72357
BJBR	2015	0,00024	0,45000	0,500	0,12310	0,39541	1,78360
BJTM	2015	0,00066	0,80000	0,400	0,12570	0,72522	1,77208
BMAS	2015	0,04735	0,88765	0,500	-	0,49141	0,84528
BSIM	2015	0,00040	0,15554	0,667	0,15000	0,18473	1,44394
BSWD	2015	0,01613	0,17999	0,333	0,03500	0,03863	0,16682
BTPN	2015	0,00643	0,59380	0,500	0,10320	0,23153	0,71786
BVIC	2015	0,12354	0,26513	0,500	0,16090	0,26575	1,19190
MCOR	2015	0,59405	0,16818	0,667	0,03930	0,10634	1,03925
NISP	2015	0,00014	0,85078	0,500	-	0,00067	0,76292
NOBU	2015	0,09278	0,75000	0,667	0,03030	0,03845	0,11862
SDRA	2015	0,12303	0,05896	0,750	0,04070	0,15300	0,33565

Sumber : Data diolah Peneliti, 2020

No	Tahun	KM	KI	DKI	FCF	DPR	IE
AGRO	2016	0,00045	0,94311	0,667	0,03110	0,19979	1,19645
AGRS	2016	0,00283	0,91042	0,667	0,07380	0,46220	0,86132
BACA	2016	0,12546	0,33383	0,667	0,01000	0,35885	2,10930
BBCA	2016	0,01961	0,47155	0,600	0,15050	0,20912	0,78560
BBHI	2016	0,05426	0,72656	0,500	0,02730	0,23032	1,35577
BBKP	2016	0,00021	0,29521	0,571	0,14350	0,16325	-
BBMD	2016	0,00051	0,89436	0,667	0,01050	0,33472	1,45605
BBNI	2016	0,00029	0,96823	0,625	0,07430	0,34781	0,45119
BBRI	2016	0,00006	0,56751	0,556	0,02540	0,39864	2,38246
BBTN	2016	0,00004	0,60000	0,571	0,05490	0,14135	0,50841
BCIC	2016	0,95873	0,04127	0,500	0,04020	0,01271	-
BDMN	2016	0,00160	0,73949	0,571	0,12140	0,25706	-
BGTG	2016	0,05011	0,67473	0,500	0,08830	0,11688	0,34419
BINA	2016	0,04001	0,95030	0,667	0,02624	0,38513	1,11112
BJBR	2016	0,00024	0,65000	0,800	0,08420	0,54831	-
BJTM	2016	0,00066	0,79853	0,750	0,06330	0,42261	0,85853
BMAS	2016	0,04737	0,88765	0,667	0,05000	0,38515	2,98232
BSIM	2016	0,00035	0,58624	0,667	0,02720	0,23065	0,31306
BSWD	2016	0,01613	0,17999	0,333	0,03095	0,03417	1,37000
BTPN	2016	0,00639	0,29380	0,600	0,12460	0,10627	-
BVIC	2016	0,13174	0,38242	0,500	0,10730	0,24910	0,08187
MCOR	2016	0,28617	0,20861	0,667	0,02010	0,24510	-
NISP	2016	0,00015	0,85078	0,667	0,18480	0,20559	1,32773
NOBU	2016	0,09013	0,75713	0,667	0,11610	0,23299	1,03683
SDRA	2016	0,12303	0,05896	0,500	0,03360	0,17181	1,86765
							0,22710

Sumber : Data diolah Peneliti, 2020

No	Tahun	KM	KI	DKI	FCF	DPR	IE
AGRO	2017	0,00059	0,92801	0,750	0,00360	0,36143	1,38932
AGRS	2017	0,00283	0,91042	0,667	0,00240	0,02736	0,55402
BACA	2017	0,12544	0,33376	0,667	0,06250	0,26385	1,51287
BBCA	2017	0,01954	0,54942	0,600	0,04040	0,22201	0,69544
BBHI	2017	0,04932	0,75142	0,500	0,02990	0,01914	0,18371
BBKP	2017	0,00021	0,49521	0,571	0,05240	0,02052	1,29141
BBMD	2017	0,00051	0,89436	0,500	0,05550	0,30276	0,83006
BBNI	2017	0,00015	0,98171	0,500	0,08030	0,34608	0,92412
BBRI	2017	0,00003	0,56751	0,556	0,06210	0,44925	0,56217
BBTN	2017	0,00002	0,60000	0,625	-0,00200	0,27301	1,31997
BCIC	2017	0,96185	0,03815	0,500	-0,01150	0,07516	0,12835
BDMN	2017	0,00041	0,49033	0,500	0,09890	0,24407	0,39559
BGTG	2017	0,05011	0,50414	0,750	0,00020	0,18957	0,26967
BINA	2017	0,04001	0,95030	0,500	0,01170	0,19885	0,91634
BJBR	2017	0,00024	0,75000	0,800	0,00380	0,72278	2,02344
BJTM	2017	0,00077	0,79696	0,400	-0,10090	0,54148	1,25893
BMAS	2017	0,04107	0,90314	0,500	-0,02520	0,51150	0,45818
BSIM	2017	0,00008	0,58831	0,667	-0,01960	0,10725	0,43360
BSWD	2017	0,01631	0,18198	0,333	-0,01587	0,13578	0,36036
BTPN	2017	0,02170	0,41000	0,600	0,09620	0,20403	0,56161
BVIC	2017	0,13527	0,57370	0,667	0,06610	0,38370	2,26195
MCOR	2017	0,26535	0,20861	0,500	0,14240	0,19783	0,83050
NISP	2017	0,00015	0,85078	0,625	-0,01590	0,20046	1,64248
NOBU	2017	0,09013	0,75713	0,800	0,10540	0,14288	2,01839
SDRA	2017	0,09503	0,04573	0,750	0,05190	0,22500	0,44779

Sumber : Data diolah Peneliti, 2020

No	Tahun	KM	KI	DKI	FCF	DPR	IE
AGRO	2018	0,00006	0,93425	0,667	0,09950	0,21114	1,16469
AGRS	2018	0,04504	0,82594	0,667	0,02430	0,11625	1,58485
BACA	2018	0,12489	0,28705	0,500	0,07670	0,36808	1,43242
BBCA	2018	0,01955	0,54942	0,600	0,01910	0,24796	0,12417
BBHI	2018	0,03787	0,73713	0,667	0,00720	0,10161	2,13683
BBKP	2018	0,00004	0,65608	0,667	0,09200	0,31144	1,49668
BBMD	2018	0,00051	0,89436	0,500	0,05620	0,28800	1,17904
BBNI	2018	0,00017	0,97441	0,556	0,00660	0,31579	1,77899
BBRI	2018	0,00005	0,56751	0,556	0,06500	0,46557	1,00654
BBTN	2018	0,00109	0,60000	0,556	0,01340	0,21564	0,34419
BCIC	2018	0,96185	0,03815	0,500	0,14990	0,02277	0,75392
BDMN	2018	0,00038	0,73833	0,667	0,00570	0,31374	1,13816
BGTG	2018	0,05011	0,50414	0,667	0,02580	0,56068	0,20944
BINA	2018	0,04001	0,95030	0,667	0,13930	0,32190	0,68583
BJBR	2018	0,00024	0,75000	0,500	0,07200	0,56402	0,47476
BJTM	2018	0,00096	0,79677	0,500	0,19920	0,50242	0,16594
BMAS	2018	0,04107	0,90314	0,500	0,01720	0,50057	0,30542
BSIM	2018	0,00008	0,63947	0,667	0,02480	0,52011	0,99663
BSWD	2018	0,02710	0,17999	0,333	0,01770	0,17465	0,32868
BTPN	2018	0,02166	0,60910	0,600	0,05060	0,55445	1,45119
BVIC	2018	0,17739	0,58107	0,667	0,00640	0,31613	1,32301
MCOR	2018	0,26535	0,59999	0,667	0,02059	0,20985	1,43242
NISP	2018	0,00016	0,85078	0,625	0,09170	0,30038	1,00244
NOBU	2018	0,09013	0,77342	0,500	0,01310	0,04469	0,26967
SDRA	2018	0,09691	0,04669	0,750	0,01703	0,18349	0,07743

Sumber : Data diolah Peneliti, 2020

Lampiran 3 : Uji Statistik

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

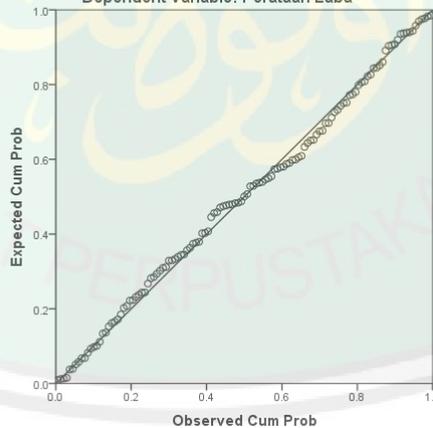
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	125	.00002	.99000	.0872666	.20575822
Kepemilikan Instiusional	125	.01000	.98171	.5967953	.28554270
Dewan Komisaris Independen	125	.33300	.80000	.5837840	.10282843
<i>Free Cash Flow</i>	125	-.10090	.19920	.0483215	.06373207
<i>Dividend Payout Ratio</i>	125	-.19885	.78443	.2560512	.19209389
Perataan Laba	125	-1.7836	2.9823	.5825095	.99066762

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2020

Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Perataan Laba



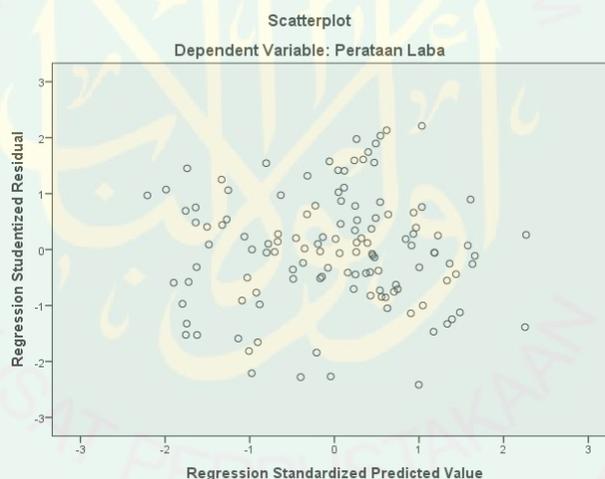
Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2020

Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics		Keterangan	
	Tolerance	VIF		
1	Kepemilikan Manajerial	.698	1.432	Bebas Multikolinieritas
	Kepemilikan Institusional	.684	1.462	Bebas Multikolinieritas
	Dewan Komisaris Independen	.970	1.031	Bebas Multikolinieritas
	Free Cash Flow	.986	1.014	Bebas Multikolinieritas
	Dividend Payout Ratio	.900	1.111	Bebas Multikolinieritas

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2020

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2020

Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,547 ^a	,299	,270	,84646962	2,121

a. Predictors: (Constant), Dividend Payout Ratio, Free Cash Flow, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional

b. Dependent Variable: Perataan Laba

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2020

Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1.157	.470		-2.459	.015
1 Kepemilikan Manajerial	.678	.442	.141	1.534	.128
1 Kepemilikan Institusional	1.062	.322	.306	3.299	.001
1 Dewan Komisaris Independen	1.644	.751	.171	2.191	.030
1 <i>Free Cash Flow</i>	-4.612	1.201	-.297	-3.840	.000
1 <i>Dividend Payout Ratio</i>	1.207	.417	.234	2.895	.005

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2020

Uji Parsial (Uji T)

Model	t	Sig.
1 (Constant)	-2.459	.015
1 Kepemilikan Manajerial	1.534	.128
1 Kepemilikan Institusional	3.299	.001
1 Dewan Komisaris Independen	2.191	.030
1 <i>Free Cash Flow</i>	-3.840	.000
1 <i>Dividend Payout Ratio</i>	2.895	.005

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2020

Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36.432	5	7.286	10.169	.000 ^b
	Residual	85.265	119	.717		
	Total	121.696	124			

a. Dependent Variable: Perataan Laba

b. Predictors: (Constant), Dividend Payout Ratio, Free Cash Flow, Dewan Komisaris

Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institutional

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2020

Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.547 ^a	.299	.270	.84646962

Sumber: Data diolah dengan SPSS, 2020

Lampiran 4

BIODATA PENELITI

Nama Lengkap : Intan Tara Dibta
Tempat, tanggal lahir : Ponorogo, 20 Juli 1996
Alamat Asal : RT 02/ RW 01 Desa Besuki, Kec. Sambit, Ponorogo
Alamat Kos : Jl. Joyosuko Gang III No.6 Lowokwaru, Malang
Telepon/Hp : - / 085231660074
E-mail : itaradibta@gmail.com

Pendidikan Formal

2004-2006 : TK. Dharma Wanita Besuki
2006-2011 : SD Besuki
2011-2013 : SMP Negeri 1 Jetis
2013-2015 : SMA Negeri 1 Ponorogo
2016-2020 : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2013-2015 : Bimbingan Belajar Primagama
2015-2016 : Bimbingan Belajar Masuk STAN
2016-2017 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN
Maliki Malang
2018 - 2019 : English Language Center (ELC) UIN
Maliki Malang

Pengalaman Organisasi

- Ketua II OSIS SMP Negeri 1 Jetis 2012-2013
- Bendahara OSIS SMA Negeri 1 Ponorogo 2013-2014
- Humas Paguyuban Duta Wisata Kabupaten Ponorogo 2013
- Wakil Ketua Paguyuban Duta Hijab Radar Malang 2017
- Paguyuban MAWAPRES UIN Malang 2018

Malang, 17 April 2020

Intan Tara Dibta

Lampiran 5**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Intan Tara Dibta
 NIM/Jurusan : 16520094/Akuntansi
 Pembimbing : Hj. Nina Dwi Setyaningsih, S.E., MSA
 Judul Skripsi : Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Free Cash Flow* dan *Devidend Payout Ratio* Terhadap Tingkat Perataan Laba (Studi Empiris di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018)

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD
1	1 Oktober 2019	Pengajuan <i>Outline</i>	1.
2	30 November 2019	Konsultasi Bab I	2.
3	11 Desember 2019	Revisi Bab 1 dan Konsultasi Bab II&III	3.
4	8 Januari 2020	Revisi Bab 1,II dan III	4.
5	24 Januari 2020	ACC Proposal	5.
6	31 Januari 2020	Seminar Proposal	6.
7	24 Februari 2020	Revisi dan Konsultasi Bab IV	7.
8	18 Maret 2020	Revisi Bab IV dan Konsultasi Bab V	8.
9	3 April 2020	Sidang Hasil Skripsi	9.
10	15 April 2020	ACC Skripsi	10.

Malang, 17 April 2020

Mengetahui:
 Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005

Lampiran 6

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
(FORM C)**

Yang bertanda tangan dibawah ini :
Nama : Zuraidah S.E., M.SA.
NIP : 19761210200912 2 001
Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :
Nama : Intan Tara Dibta
NIM : 16520094
Handphone : 085231660074
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Email : itaradibta@gmail.com
Judul Skripsi : Pengaruh *Good Corporate Governance, Free Cash Flow* dan *Devidend Payout Ratio* Terhadap Tingkat Perataan Laba (Studi Empiris di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018)

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
25 %	22 %	7%	17%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 13 Maret 2020
UP2M

Zuraidah S.E., M.SA.
NIP. 19761210200912 2 001